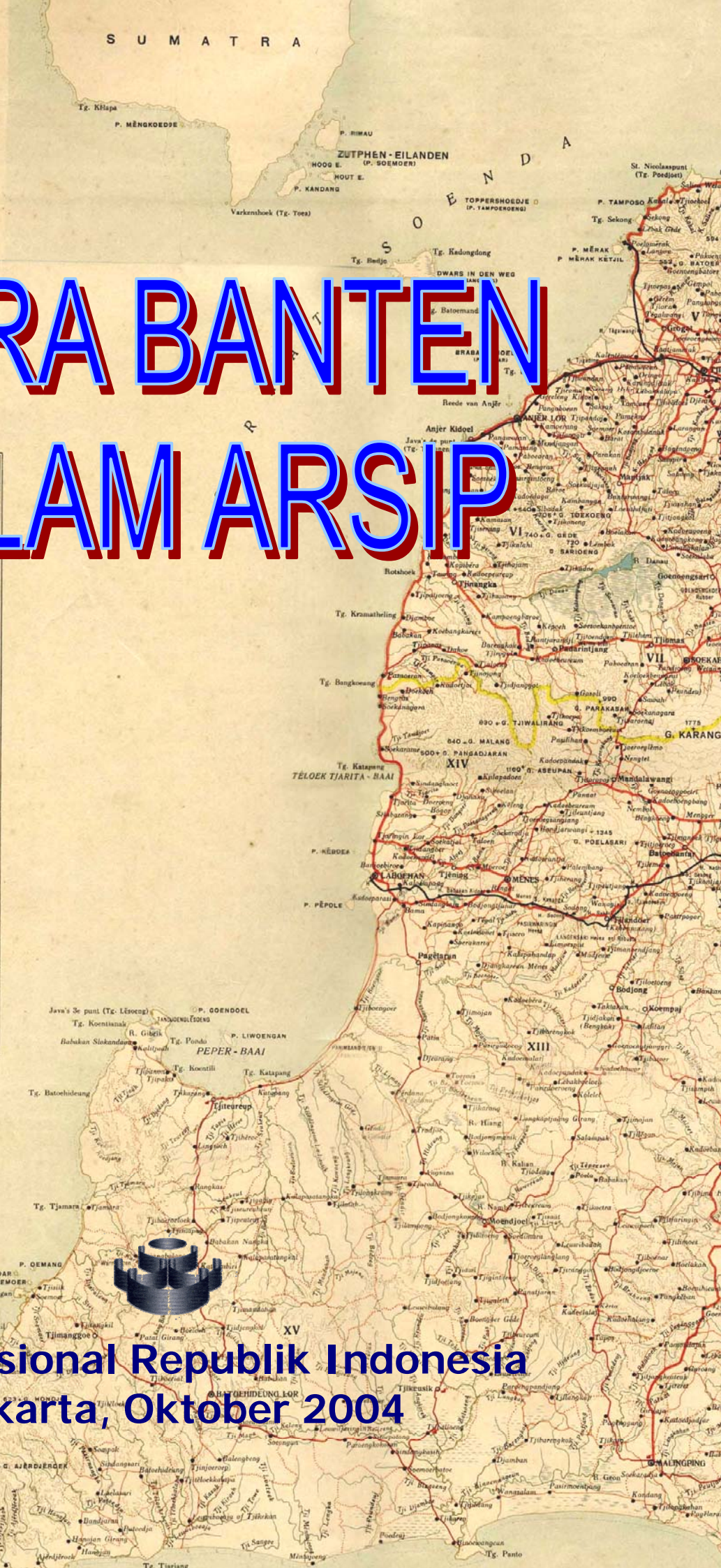
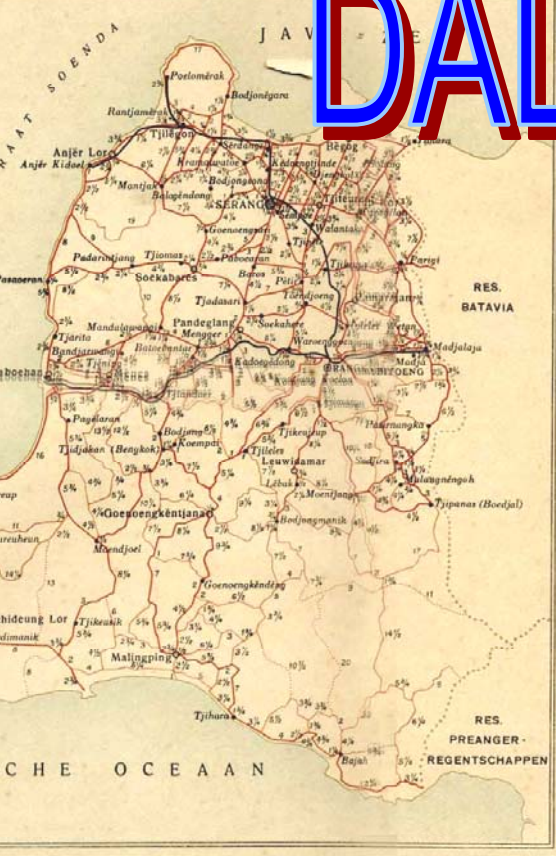


LEGENDA.

- Haven voor den algemeenen handel
  - Vuurtoeren
  - Hoogtelijn met hoogtepunt en hoogtecijfer in meters
  - Duinen
  - Vogels
  - Klippen
  - Klippen laag naar
  - Zand
  - Diepte van 1000
  - Passagier
  - K. Kall (rivier)
  - E. Eiland C. Controleur
  - P. Poelau (eiland)
- Hoogtevlakken bedragen 100, 200, 300, 400, 500, 600, 800, 1000, 1200, 1400 en 2000 M.

S U M A T R A

# CITRA BANTEN DALAM ARSIP



Arsip Nasional Republik Indonesia  
Jakarta, Oktober 2004



## **SAMBUTAN**

### **KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku, agama dan budaya dalam perjalanan sejarahnya penuh dengan dinamika. Keindahan Indonesia terletak pada keberagaman tersebut dan warna pelangi yang disandangnya, seperti yang telah dipatrikan dalam semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**. Keberagaman dan warna pelangi tersebut juga terekam pada arsip yang merupakan warisan nasional. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa : “Dari semua aset negara yang ada, arsip adalah aset negara yang paling berharga. Ia merupakan warisan nasional yang perlu dipelihara dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari pemeliharaan dan pelestarian arsipnya”.

Banten merupakan salah satu daerah penting di Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya hingga ia menjadi salah satu provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) penuh dengan dinamika. Dinamika tersebut juga terekam dalam arsip. Dari arsip-arsip yang disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) disusunlah suatu program, yang disebut dengan Program Citra Daerah.

Program Citra Daerah pada dasarnya adalah merupakan kegiatan dalam bentuk pengungkapan kembali memori kolektif daerah dalam NKRI. Program ini dibuat untuk mendukung pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan nilai kebangsaan untuk mencegah disintegrasi bangsa. Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku, agama dan budaya dalam perjalanan sejarahnya penuh dengan dinamika. Keindahan Indonesia terletak pada keberagaman tersebut dan warna pelangi yang disandangnya, seperti yang telah dipatrikan dalam semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**. Keberagaman dan warna pelangi tersebut juga terekam pada arsip yang merupakan warisan nasional. Dengan mencermati informasi yang tersimpan

dalam arsip akan diperoleh informasi akurat dan obyektif mengenai peran masing-masing daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan sebagai Bangsa Indonesia.

Materi Citra Daerah mencakup arsip yang berupa teks, peta, foto dan film sebagai satu kesatuan. Di dalamnya akan tampak sebuah dinamika kolektif menuju pembentukan bangsa dan negara Indonesia. Sebuah perjuangan kolektif yang terbentuk atas dasar kesadaran sejarah. Pengalaman sejarah suatu bangsa adalah riwayat hidup bangsa itu sendiri. Apapun pengalaman yang dialami, duka, nestapa, darah, nyawa, dan pengorbanan untuk mencapai kemerdekaan, mengisi dan mempertahankan kemerdekaan serta membangun bangsa dan negara yang dicita-citakan bersama terekam dalam arsip, yang merupakan memori kolektif bangsa. Sebagai memori kolektif, dan jati diri bangsa serta warisan nasional, arsip tersebut menurut undang-undang kearsipan disebut arsip statis. Dengan mencermati lembar demi lembar arsip yang disajikan dalam program ini, akan diperoleh gambaran tentang dinamika berbangsa dan bernegara.

Dengan semangat otonomi daerah dan dengan melihat latar belakang sejarah yang ada melalui Citra Daerah ini diharapkan dapat meluruskan dan meningkatkan pemahaman kita akan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berayun ditengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian harus dipahami pula bahwa semangat otonomi daerah harus dipahami dalam makna yang bersifat integratif dan bukan disintegratif terhadap tatanan sosial budaya maupun politik kenegaraan

Perlu disampaikan disini bahwa karena berbagai keterbatasan, Citra Daerah ini hanyalah berisi sebagian dari seluruh arsip yang disimpan di ANRI. Oleh karena itu Citra Daerah ini diharapkan dapat merangsang tumbuhnya program lanjutan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang bersangkutan.

Terima Kasih.

Jakarta, 4 Oktober 2004  
Kepala,

**Djoko Utomo**

# DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Arsip Nasional RI .....	i
Daftar Isi .....	iii
Pendahuluan .....	1
Daftar Pustaka .....	14
Citra Banten Dalam Arsip .....	15
Pemerintah dan Penduduk .....	16
Perdagangan dan Hasil Bumi .....	52
Bangunan .....	70
Kesenian.....	90
Transportasi.....	99
Keadaan Alam .....	107
Daftar Arsip Yang Diserahkan .....	118
Penutup.....	136

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah diterapkan. Undang-undang tersebut mengamanatkan diterapkannya pelaksanaan otonomi daerah. Pelaksanaan otonomi daerah ini pada hakekatnya adalah sebagai suatu upaya untuk meningkatkan peran daerah dalam memberikan layanan masyarakat serta menjalankan roda pemerintahan di daerahnya masing-masing secara optimal. Kebijakan ini merupakan usaha untuk mengurangi sentralisasi kekuasaan dan kewenangan yang selama ini terjadi. Dalam pelaksanaannya, penerapan Otonomi Daerah ini tidak luput dari eksekusi negatif. Eksekusi ini berupa euforia yang berlebihan, yakni munculnya keinginan dari sekelompok masyarakat di daerah yang berkeinginan untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada gilirannya eksekusi ini dapat menimbulkan disintegrasi bangsa.

**Citra Banten Dalam Arsip** diharapkan dapat mengawali tumbuhnya gagasan kebangsaan. Melalui materi yang ditampilkan dapat membangun kesadaran anak bangsa bahwa NKRI yang kita nikmati saat ini merupakan warisan perjuangan yang panjang dari para pendahulu kita. Oleh karena itu kesadaran berbangsa dan bernegara dalam satu wadah NKRI perlu ditingkatkan sebagai suatu tanggung jawab yang perlu dipikul bersama.

Hal lain yang cukup mendasar dengan penerapan Otonomi Daerah berkenaan dengan fungsi kearsipan adalah bahwa kewenangan untuk mengelola arsip statis di daerah beralih dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) kepada Pemerintah Daerah.

Untuk ini perlu diberikan informasi dari peristiwa masa lalu tentang daerah masing-masing agar daerah dapat mengembangkan upaya penyelamatan dan pelestarian arsip statis pada masa-masa berikutnya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, ANRI mencoba berperan aktif untuk memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pelaksanaan Otonomi Daerah melalui Program "**Citra Daerah**", yaitu penyerahan hasil alih media dari khasanah arsip statis yang tersimpan di ANRI kepada seluruh daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang akan diserahkan arsipnya pada Tahun 2004 ini adalah Provinsi Banten.

Arsip Banten yang akan diserahkan tersebut mencakup kurun waktu dari mulai awal abad 18 sampai dengan abad 20, yakni sejak Zaman VOC, Hindia Belanda sampai dengan masa Republik Indonesia. Arsip yang diserahkan ini berisi informasi tentang berbagai interaksi yang terjadi di Banten pada periode tersebut, yang diharapkan dapat mendorong lahirnya rasa nasionalisme bagi masyarakat Banten dan memancing peningkatan upaya perluasan khasanah arsip statis yang dimiliki Provinsi Banten.

### **Gambaran Sejarah dan Lingkungan Sosial**

Wilayah Banten mempunyai karakter yang unik dan dinamis dalam sejarah Indonesia dan perkembangannya. Banten mempunyai sejarah yang panjang, dalam setiap penggalan jaman berjalan paralel dengan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Masa prasejarah menempatkan Banten sebagai wilayah yang berhadapan dengan Palung Jawa yang memisahkan antara Daratan Sumatera dan Jawa, hingga kini fenomena tersebut masih tersisa dengan

adanya Gunung Krakatau (Anak Krakatau). Banten yang terletak di bagian paling Barat Pulau Jawa, luasnya sekitar 114 mil persegi. Jumlah penduduk Banten pada tahun 1892, menurut catatan statistik resmi adalah 568.935 jiwa. Berkaitan dengan kepadatan penduduk yang termasuk tinggi pada waktu itu adalah berhubungan dengan keadaan penggarapan tanah, yang pada gilirannya tergantung kepada lingkungan fisik. Daerah itu dapat dibagi menjadi dua bagian yang sangat berbeda satu sama lain. Bagian selatan yang merupakan wilayah pengunungan, untuk sebagian besar berupa hutan dan jarang penduduknya. Sebaliknya Banten Utara pada akhir abad ke-19 tanahnya sebahagian besar sudah digarap dan karenanya penduduknya jauh lebih padat. Banyak kota di daerah ini yang sudah sangat tua usianya, antara lain Banten, Tamiang dan Pontang yang kehadirannya dapat ditelusuri kembali sampai abad-16.

Kesultanan Banten, yang didirikan pada tahun 1520 oleh pendatang-pendatang dari Demak di Jawa Tengah dan dihapuskan oleh Daendels tahun 1808, meliputi daerah pesisir utara sebagai intinya, sedangkan wilayah-wilayahnya terdiri dari daerah pegunungan Banten, bagian Barat Bogor dan Jakarta, dan juga Lampung di Sumatera bagian selatan. Daerah yang oleh para petualang Portugis dinamakan Sunda Bantam itu, sejak jaman dahulu merupakan sebuah pusat perdagangan lada. Daerah ini maju pesat setelah Malaka diduduki oleh orang-orang Portugis pada tahun 1511, namun kemudian mengalami kemunduran drastis sebagai pusat perdagangan sejak Belanda mendirikan kota Batavia tahun 1619.

Golongan etnik yang terbesar di Banten adalah penduduk setempat, yakni etnik Sunda yang kebanyakan mendiami wilayah Banten Selatan. Orang-orang Jawa terdapat di bagian utara, sedangkan orang-orang Baduy mendiami daerah pegunungan di selatan. Bagian utara yang membentang dari Anyer sampai Tanara, penduduknya merupakan keturunan orang-orang Jawa yang datang dari Demak dan Cirebon dan dalam perjalanan waktu berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Selain ada perbedaan dalam hal bahasa dan adat isitiadat, maka dalam hal penampilan fisik dan watak orang Banten Utara menunjukkan perbedaan yang nyata dengan orang Sunda dan orang Jawa dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pandangan di kalangan orang-orang Belanda, orang Banten Utara terkenal fanatik dalam hal agama, bersikap agresif dan bersemangat memberontak. Sesungguhnya mereka bukan seperti petani pada umumnya yang ada di Jawa pedalaman (bagian selatan), melainkan merupakan kelompok-kelompok perantau yang siap dalam menghadapi tantangan. Di antara unsur-unsur yang merupakan ramuan yang membentuk kebudayaan mereka, hampir tak terdapat ciri-ciri peradaban Hindu-Jawa. Dalam kenyataannya, penetrasi Islam sangatlah mendalam.

Perbedaan-perbedaan yang nyata sekali antara Banten Utara dan Banten Selatan tak pelak lagi disebabkan oleh perbedaan lingkungan alam, dan faktor-faktor ekologis dan perbedaan yang bersifat sosio-kultural dan historis.

### **Struktural Sosial dan Ekonomi**

Di Banten, pada puncak hirarki status tradisional adalah **sultan** yang secara turun temurun merupakan kepala **aristokrat** yang berkuasa. Di dalam lingkungan bangsawan sendiri terdapat



pelbagai tingkatan dan privilese; keturunan sultan sampai generasi ketiga disebut *warga*, dan mereka yang berada lebih bawah lagi dalam garis silsilah disebut *nayaka*. *Pangeran, Ratu dan Tubagus* adalah gelar anggota-anggota golongan yang pertama, sedangkan seorang *nayaka* hanya diperkenankan memakai gelar *Tubagus* dan *Ratu*. Di Banten juga terdapat satu golongan bangsawan yang tidak termasuk keluarga sultan dan menggunakan gelar-gelar seperti *Mas, Entol, Apun, Ujang, dan Raden* untuk laki-laki, dan *Ayu* untuk wanita. Gelar *Bagus* dan *Agus* yang tidak menunjukkan kebangsawanan, dipakai oleh orang-orang terhormat yang mempunyai prestise di kalangan rakyat.

Eselon birokrasi yang paling atas diduduki oleh *Patih*, dibawahnya adalah *tumenggung*, salah seorang di antara mereka mengetuai pengadilan dan yang lainnya mengawasi perdagangan dan pabean, atau mengepalai pemerintahan daerah, fungsi *syahbandar* adalah bertindak sebagai penghubung antara sultan dan orang-orang asing. Pada tingkatan yang lebih rendah dalam hirarki birokrasi terdapat *demang*, atau kepala distrik, para *mantri*, pelayan-pelayan dalam rumah tangga sultan, dan *lurah*, atau kepala desa.

Disamping ada kelas atasan yang kecil jumlahnya yang terdiri atas kelompok birokrasi dan bangsawan, terdapat mayoritas rakyat yang sangat besar, atau rakyat biasa, yang mencakup petani, tukang, pedagang dan buruh, disebut *jalma leutik*. Golongan yang berpengaruh yang merupakan bagian penting dari kaum tani adalah pengurus desa dan pemuka-pemuka agama yang merupakan elite pedesaan. Di daerah yang hampir semua penduduknya memeluk agama Islam, status golongan agama yang terdiri dari *kiyai* dan

*haji* sangat tinggi statusnya dan mereka dipandang sebagai simbol prestise sosial.

Setelah aneksasi Kesultanan Banten oleh Daendels dalam tahun 1808, sultan dan alat-alat politiknya dipertahankan, akan tetapi ditempatkan di bawah pengawasan ketat pemerintah Belanda. Sedangkan Lampung, Tangerang dan Jasinga ditempatkan di bawah satuan-satuan administratif lain sesuai dengan Peraturan 22 November 1808. Pemerintah kolonial mendasarkan mekanisme administrasinya pada model Barat dan mengubah sebagian dari personil sultan atau anggota-anggota keluarganya menjadi birokrat. Selama abad 19 komponen-komponen yang paling menonjol dari kelas birokrasi kolonial terdiri dari anggota bangsawan Banten, atau setidaknya dari orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat dengan mereka. Hal ini sesuai dengan kebijakan dasar kolonial dalam masa peralihan dari apa yang dinamakan "**pemerintahan tidak langsung**" ke "**pemerintahan langsung**". Yang menarik perhatian adalah kenyataan bahwa kabupaten-kabupaten di bagian selatan, seperti Lebak dan Caringin yang tidak mempunyai elite penguasa pribumi sendiri memperoleh banyak pemimpin dari aristokrat Sunda yang berasal dari Priangan dan Bogor.

Mengenai Banten, abad ke-19 menyaksikan suatu pergeseran secara berangsur-angsur dari sistem pemerintahan "tidak langsung" ke sistem pemerintahan "langsung" (*direct*). Seiring dengan proses itu berlangsung perkembangan birokrasi kolonial. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Residensi Banten awalnya terdiri dari tiga *afdeelingen*, yakni *afdeeling Serang*, *afdeeling Pandeglang*, *afdeeling Lebak (Rangkasbitung)*. Pada perkembangan periode selanjutnya Residensi Banten (Bantam)

dengan ibukotanya tetap berkedudukan di Serang. Sedangkan jumlah *afdeelingen* menjadi lima yakni, Serang, Pandeglang, Anyer, Caringin dan Lebak.

Lingkungan alam Banten dapat dilihat dari tiga segi. Sebagian besar wilayah Banten Selatan terdiri dari pegunungan; di sebelah barat, pegunungan itu menyambung dari gugusan gunung-gunung di selatan terus menuju ke utara ke puncak Gunung Gede. sebuah perbukitan yang luas membentang di sekitar gunung itu. Daerah pegunungan dan perbukitan di selatan umumnya kering dan tak dapat diairi dengan irigasi, maka di sini penduduk menanam padi di tanah kering yang dinamakan *tipar* atau *huma*. Di sebelah barat dan timur, bukit-bukit itu mempunyai lereng yang landai lalu bersambung dengan dataran rendah yang mencakup persawahan dan menghampar sampai ke laut. Beberapa dengan di daerah selatan, di lereng-lereng gunung dan dataran rendah Banten Utara terdapat bagian terbesar persawahan yang beririgasi. Menurut tradisi setempat, sawah-sawah itu di masa lampau telah dibuka oleh orang-orang Jawa yang pindah ke sana dan oleh karenanya tanah-tanah milik sultan terdapat di sana. Selain sawah di daerah perbukitan Utara juga terdapat tipar, tetapi tanaman khas yang dikembangkan adalah tebu, kacang, kapas dan kelapa. Disamping tanaman komersial, disana juga terdapat beberapa industri, keberadaan industri itu menimbulkan pemusatan penduduk, terutama di distrik Cilegon. Dengan demikian faktor-faktor ekonomi lebih menguntungkan bagian utara, yang meliputi daerah-daerah penghasil beras utama dan letaknya dekat dengan jalur dan pusat perdagangan. Fenomena yang demikian masih berlaku di masa kini.

Banten daerah utara secara administratif di bagi menjadi dua afdeelingen, yakni Serang dan Anyer. Daerah itu dapat dicapai dari banyak jurusan. *Posweg* (jalan Pos) yang terkenal itu, yang dibangun dalam tahun 1808, dimulai dari ujung barat Pulau Jawa, yakni Anyer, dan membentang sepanjang pulau itu ke ujung timur. Jalan kereta api di bangun tahun 1896 dan menghubungkan Banten secara langsung dengan Batavia. Banten juga banyak mempunyai pelabuhan kecil yang terpenting diantaranya adalah Anyer dan Merak. Sedangkan wilayah Banten Selatan yang terdiri dari dua *afdeelingen* yakni Lebak, Pandeglang dan Caringin secara umum perkembangannya agak lambat dibandingkan dengan wilayah utara.

Di Banten, dengan perekonomiannya yang terutama sekali bersifat agraris, rata-rata penduduk desa adalah petani, baik sebagai pemilik tanah maupun penggarap bagi hasil. Namun kebanyakan pendudukan desa juga mencari nafkah sebagai pedagang, nelayan atau tukang, atau sebagai pengusaha industri. Dalam hal ini juga perlu disebutkan adanya kategori petani yang melakukan pekerjaan atau usaha untuk memperoleh penghasilan tambahan. Mereka melakukan itu tidak secara penuh melainkan sebagai sambilan bila tidak ada pekerjaan di sawah atau ladang. Pada umumnya sumber-sumber penghasilan alternatif itu telah dikembangkan secara tradisional. Salah satu contoh yang nyata di Banten adalah apa yang di kenal sebagai migrasi musiman ke Batavia atau Lampung. Gejala ini di dorong oleh adanya kekurangan tenaga kerja di dua daerah itu, dan juga oleh adanya sarana perhubungan yang baik menuju ke dua wilayah itu. Kebanyakan dari mereka meninggalkan kampung hanya untuk waktu-waktu yang singkat saja di antara musim-musim kesibukan di sawah atau ladang.

## Dinamika Wilayah Banten

Di wilayah Banten banyak ditemukan situs dan benda budaya peninggalan jaman purbakala. Sampai sekarang yang masih tersisa antara lain "**Kota Lama**" situs Istana **Surusowan** dan **Masjid Agung** Banten. Banten semula merupakan wilayah kesultanan yang besar dan berpengaruh pada jaman berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pada tahun 1650-1682 Sultan Ageng Tirtayasa, Baginda terkenal sebagai musuh besar VOC. Baginda memerintahkan pasukannya untuk menyerang VOC baik di daratan maupun di lautan. Pada tahun 1671 Sultan Ageng Tirtayasa mengundurkan diri dari pemerintahan sehari-hari dan diserahkan pada putranya Sultan Abdul Kahar (Sultan Haji). Bangsa Barat datang ke Nusantara pertama kali mendarat di wilayah Banten. Dan pada periode selanjutnya, Kesultanan Banten memainkan peranan penting dalam percaturan politik dalam rangka melawan penetrasi kekuasaan asing yang ingin menguasai satu per satu wilayah Nusantara. Di Banten tercatat terjadi gerakan sosial dalam bentuk pemberontakan petani sepanjang abad ke-19, satu diantara pemberontakan yang besar adalah **pemberontakan di Cilegon** tahun 1888. Pada masa Pergerakan Nasional di Banten terjadi pemberontakan kaum komunis yang menggoncangkan sendi-sendi pemerintah kolonial. Pemberontakan yang terjadi pada tahun 1926 dan 1927 ini berakibat, dilarangnya Partai Komunis dan tidak sedikit pemimpin atau aktivis PKI diasingkan ke Boven Digul.

Wilayah Banten pada umumnya adalah daerah agraris, sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Tetapi di wilayah ini sektor industri juga sudah berkembang sejak jaman Hindia Belanda. Mengenai industri, pembuatan minyak kelapa telah

dilakukan oleh apa yang disebut orang *kunceng*, yang merupakan orang-orang ahli di bidang industri ini dan mempunyai pabrik-pabrik antara lain di Caringin dan Pandeglang. Beberapa usaha industri merupakan spesialisasi setempat sejak beberapa generasi, seperti umpamanya industri kulit dan pandai besi.

Pada tanggal 1 Maret 1942 angkatan perang Jepang mendarat di Merak dan Teluk Banten, dari sini selanjutnya Jepang memasuki Jakarta dan daerah lain di Jawa Barat. Pada jaman Jepang, Banten merupakan salah satu pusat "**gerakan bawah tanah**", sekaligus sebagai pusat pelatihan tentara PETA (*Tangerang Seinendojo*). Di masa revolusi fisik, di Banten muncul revolusi sosial dalam bentuk "Dewan Rakyat" yang dipimpin Tje' Mamat. Gerakan sosial serupa terjadi di Tangerang yang dipimpin oleh Ahmad Chaerun. Revolusi sosial di kedua tempat itu muncul dalam bentuk pengambilan kekuasaan yang telah terbentuk sebelumnya sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan. Peristiwa penting lain yang patut dicatat adalah pertempuran Serpong dan peristiwa Tangerang.

Setelah Indonesia Merdeka, Banten tetap merupakan wilayah penting dari segi sosial dan ekonomi, antara lain industri baja (PT Krakatau Steel), Pelabuhan Penyeberangan Merak, PLTU Suralaya dan berbagai perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Sampai akhirnya di masa reformasi yang bercirikan demokratisasi, Banten menjadi sebuah **provinsi baru** di Indonesia sebagai implementasi otonomi daerah. Dengan latar belakang sejarah yang panjang tersebut, secara sosiologis masyarakat Banten juga mempunyai corak dan sifat khas tersendiri.

Dari segi potensi wilayah, Banten juga mempunyai peranan yang cukup strategis. Secara geografis provinsi Banten menjadi wilayah penghubung antara Sumatera dan Jawa. Banten juga merupakan salah satu pintu masuk Ibukota Jakarta. Letak Banten yang berbatasan dan sekaligus sebagai wilayah penyangga ibukota mempunyai pengaruh langsung atas kegiatan politik, ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan yang berlangsung di ibukota Jakarta. Sementara itu, Banten sebagai provinsi baru mempunyai potensi dalam bentuk sumber daya alam, sumber daya manusia, dan fasilitas (kemudahan) yang perlu diperhitungkan keberadaannya. Sektor lain juga dikembangkan di Banten dalam peternakan burung wallet dan perikanan.

### **Materi Arsip Yang Ditampilkan Dalam Citra Daerah Banten**

Dalam Citra Daerah Banten ini, pada bagian pertama ditampilkan tema yang menyangkut ***Pemerintahan dan Penduduk***. Dilihat dari cakupan periodenya, memang melingkupi waktu yang cukup panjang, yakni dari masa VOC hingga tahun setelah Indonesia Merdeka (tahun 1958). Hal ini dapat dimaklumi, karena sejarah Banten memang cukup panjang dan selalu terkait dengan dinamika masyarakat di daerah itu sendiri, disamping juga dalam hubungannya dengan pihak luar. Arsip lama umumnya diambil dari khasanah Arsip Banten yang umumnya mencatat kedudukan penguasa pribumi setempat dalam hal ini Sultan dan Kerajaan Banten dalam hubungannya dengan pihak Belanda, lengkap dengan batas-batas wilayah serta penduduknya. Banten pada masa Perjuangan Kemerdekaan banyak ditampilkan melalui Arsip Delegasi Belanda yang diharapkan dapat menggambarkan peranan Banten dalam menegakkan kemerdekaan. Materi arsip tertulis juga

dilengkapi dengan Arsip Peta, kemudian juga Arsip Foto yang banyak memberikan gambaran Banten pada periode Indonesia Merdeka, yang antara lain menampilkan aktivitas pejabat pemerintah pusat dalam rangka kunjungan kerja ke wilayah Banten.

Bagian kedua adalah suatu usaha untuk menampilkan potensi wilayah setempat khususnya dalam sektor ***Perdagangan dan Hasil Bumi***. Karena Provinsi Banten yang ada sekarang juga mencakup wilayah Tangerang, maka arsip yang ditampilkan selain dari koleksi Banten juga berasal dari Arsip Tangerang. Aktivitas perdagangan yang ada mencakup komoditas hasil bumi seperti lada, kopi, padi, kelapa, tembakau, kayu jati dan tebu. Selain hasil bumi juga dicatat aktivitas industri kecil dan peternakan dan kegiatan nelayan. Penggambaran tema ini tidak hanya berupa laporan tertulis dan angka statistik, tetapi juga diambil dari Arsip Foto koleksi *Koninklijk Indische voor Tropen* (KIT) dan *Dinas Penerangan Rakyat* (Dipenra).

Bagian selanjutnya mengetengahkan masalah ***Bangunan***. Seperti kita ketahui di Banten banyak situs bersejarah seperti antara lain Bekas Kerajaan (Istana Raja), Benteng Pertahanan dan juga makam yang dikeramatkan, disini ditampilkan Arsip Foto mengenai Kraton Bidul, Benteng Speelwijk, dan makam sejumlah bangsawan Banten. Masih Arsip Foto, juga menampilkan bangunan rumah ibadat (Masjid) alun-alun dan lingkungannya, sebagai daerah agraris di Banten juga telah dibangun bendungan irigasi sejak tahun 1920-an, hal ini juga bisa dilihat melalui Arsip Foto. Sedangkan penggambaran sarana yang dibangun saat masa Indonesia merdeka juga diwakili oleh foto koleksi Dipenra mengenai pembangunan gedung PTT dan gedung Bank I.M.A. Banten. Materi ini ditutup



dengan dengan Pidato Presiden Sukarno dalam peletakan batu pertama pembangunan Reaktor Atom di Serpong.

Sektor **Kesenian** yang menggambarkan keunikan banten, banyak digambarkan melalui Arsip Foto. Dari sini kita bisa menyaksikan pertunjukan Wayang Orang dengan perlengkapan topengnya, kesenian Angklung dan Debus khas suku Baduy, upacara pengantin dari kesultanan banten dan juga perayaan "Peh Cun" yang secara rutin dirayakan oleh etnis Tionghoa di Tangerang.

Letak Geografis Banten sebagai daerah penghubung antara Jawa dan Sumatera menempatkan daerah ini begitu strategis. Dan untuk itulah ditampilkan sektor **Transportasi** lewat foto, digambarkan fasilitas transportasi darat berupa jalur kereta api. Dan yang tak kalah penting yaitu angkutan penyeberangan antara Jawa dan Sumatera, disini digambarkan terlaksananya perhubungan antara Merak dan panjang pada tahun 1952, digambarkan oleh Arsip Foto Dipenra.

Materi ditutup dengan menampilkan tema mengenai **keadaan alam**. Masih melalui Arsip Foto dari koleksi KIT, ditampilkan pemandangan Teluk Banten, Anak Krakatau, Pegunungan di Banten pantai Anyer. Melengkapi tema ini ditampilkan Arsip Peta Figuratif Anyer dan Lebak.

## Daftar Pustaka

**Ambary, hasan Muarif(ed,).**

1996 *Masyarakat dan Budaya Banten*. Jakarta: Pusarkenas.

**Arsip Nasional RI.**

1980 *Memori Serah Terima Jabatan, 1930-1940*”, Jakarta.

**Cribb, Robert Bridson.**

1990 *Gejolak Revolusi di Jakarta, 1945-1949*. Jakarta: Grafiti.

**Djajaningrat, Hoesein.**

1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Jambatan.

*Encyclopaedie Nederlandsch-Indie, 1917-1921*. 'sGravenhage.

*Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie. 1916, 1941*.  
Batavia-Landsdrukkerij.

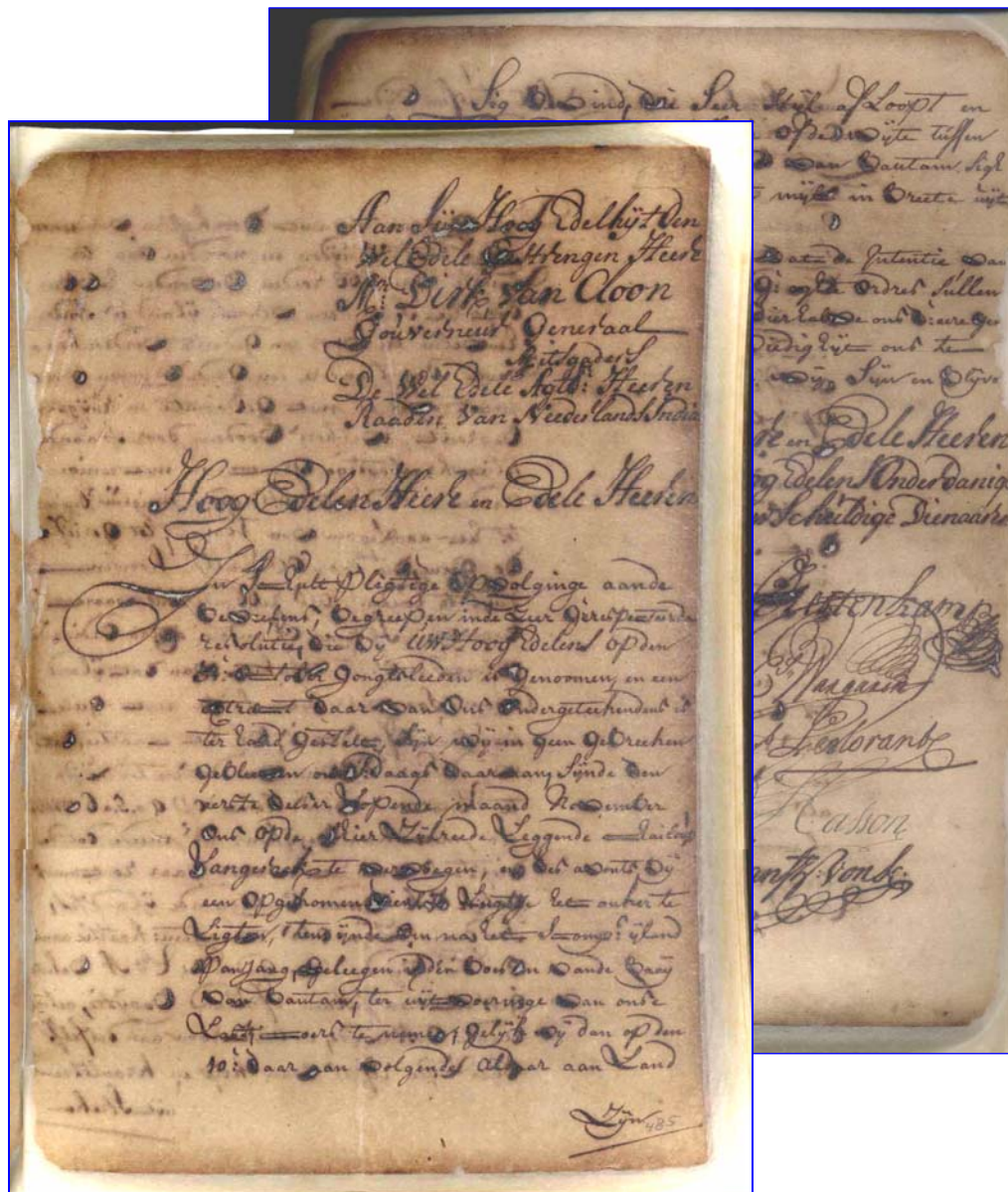
**Sartono Kartodirjo.**

1984 *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta Jaya.

*Staatsbladen van Nederlandsch-Indie 1864. 1888*.

# **CITRA BANTEN DALAM ARSIP**

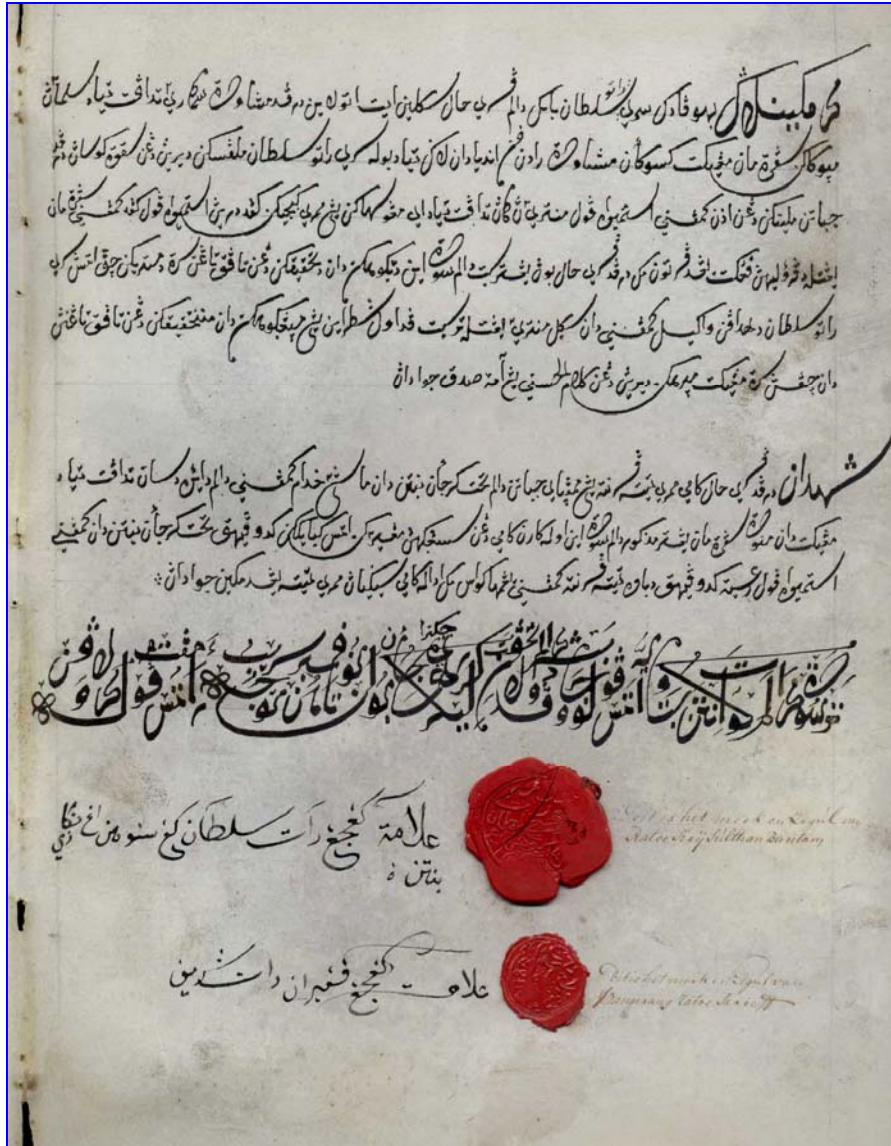
# **Pemerintahan dan Penduduk**



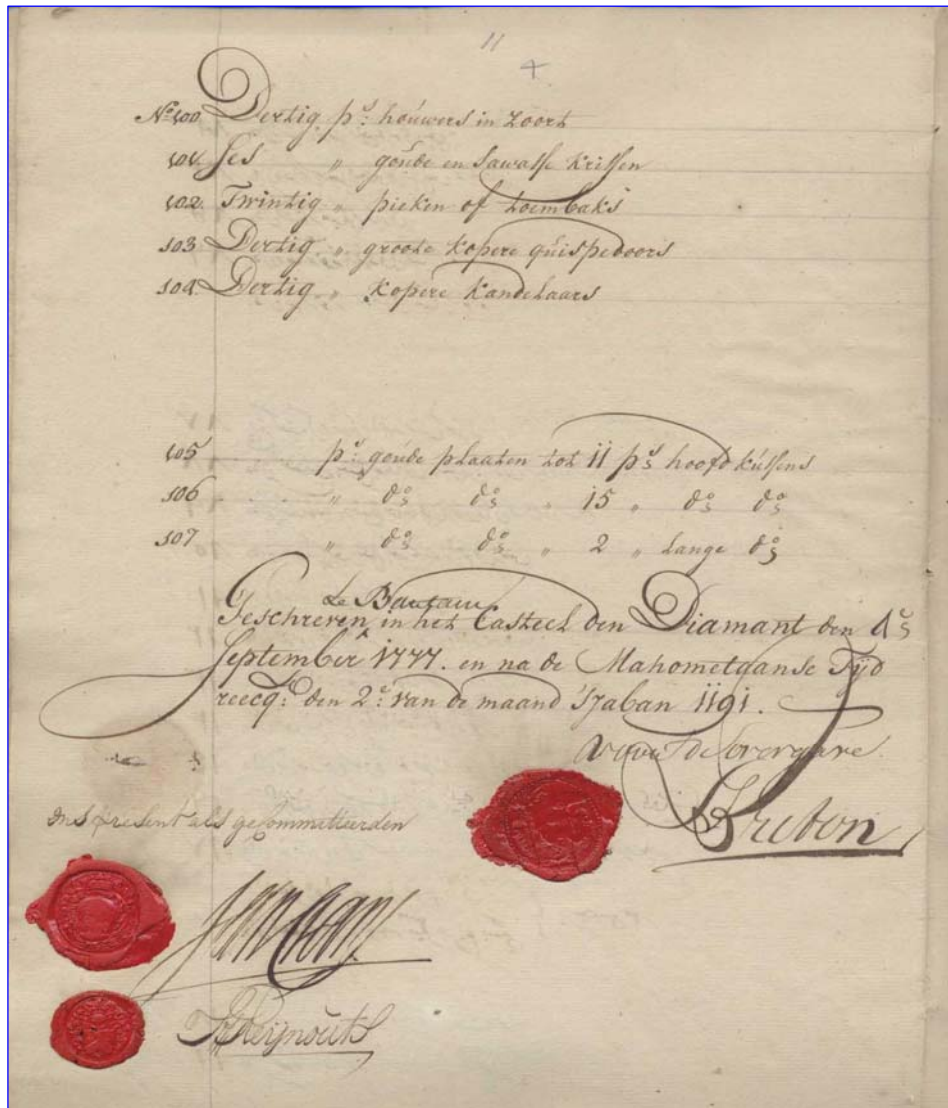
Surat dari Pemerintahan Karesidenan Banten kepada Gubernur Jenderal Dirk van Cloon tentang keadaan Pulau Panjang yang terletak di Teluk Banten (Selat Sunda), 2 Desember 1732  
Hoge Regering No. 1227



Peta perairan Pulau Panjang di Selat Sunda, 1732.  
*De Haan No. L 39*



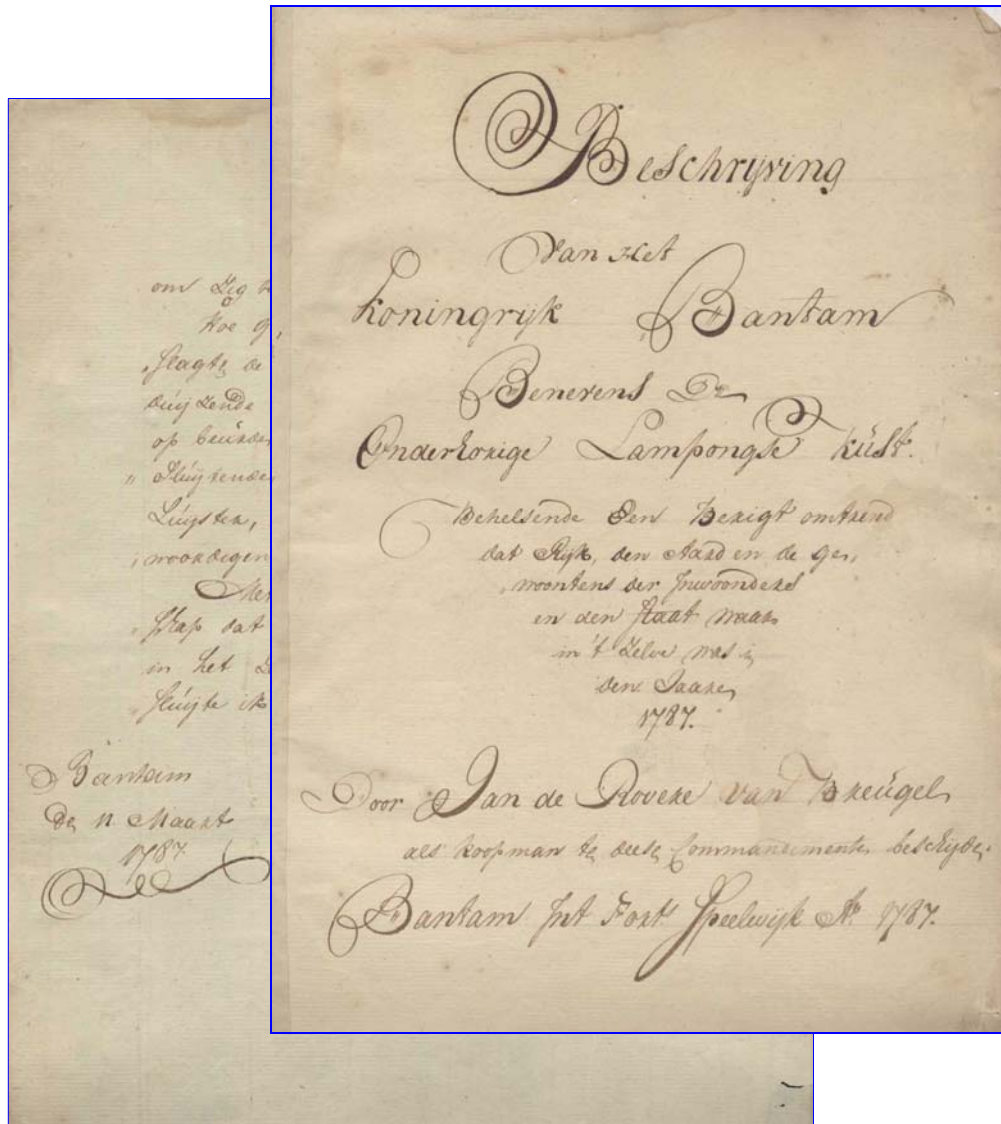
Perjanjian antara Gustaf Willem Baron van Imhoff Gubernur Jenderal VOC dengan Sultan Banten dengan cap Kerajaan Banten dan nama Pangeran Ratu Sarieffa, Pangeran Sarief Ja'far dan lain-lain. 28 November 1748. *Banten No. 74*



Catatan barang-barang Kerajaan Banten yang diserahkan kepada Gubernur Jenderal melalui Komisararis Banten, Hendrik Breton, oleh Paduka Sri Sultan Aboe Matachier Mohamad Alie Uddin, antara lain : 1 (satu) buah tempat sirih dan empat kotak kecil , 1 (satu) buah bokor tempat cuci tangan, dan lain-lain., 5 September 1777.

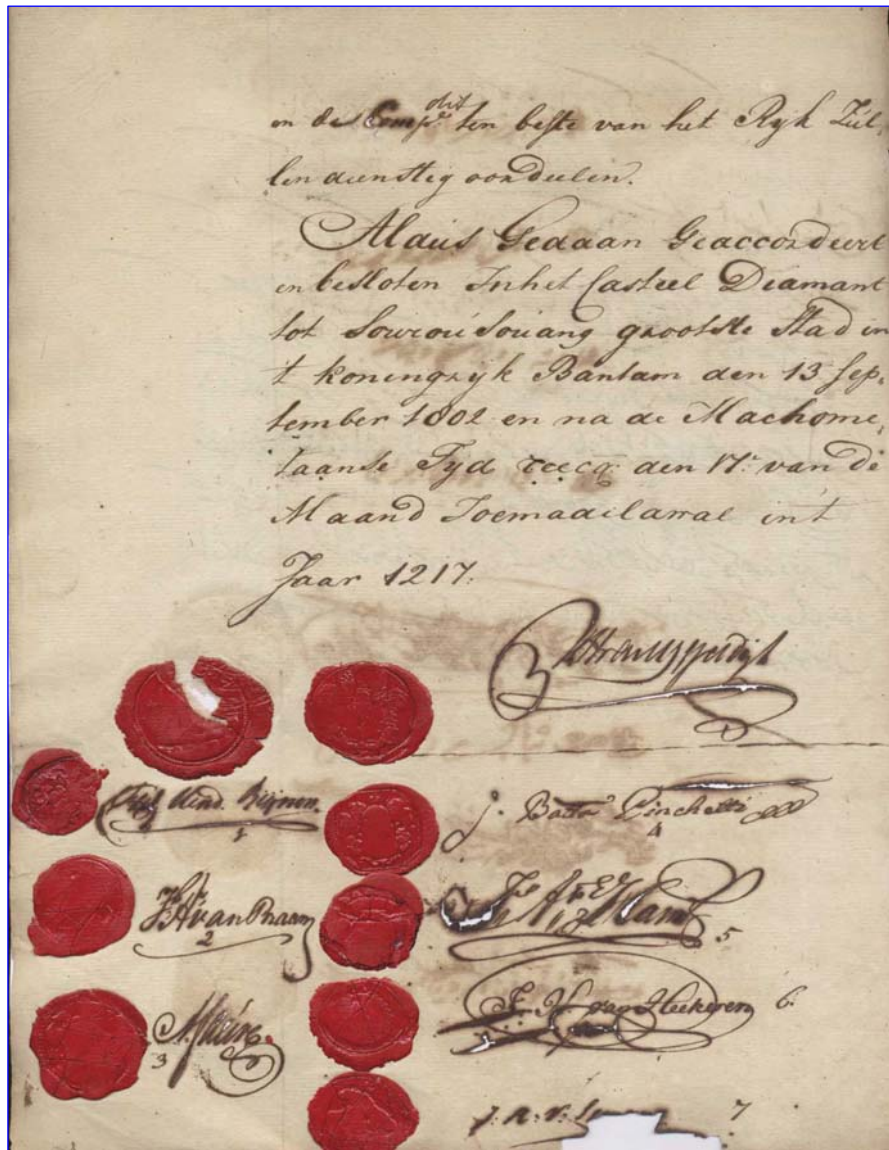
*Banten No.84*





Laporan tentang keadaan Kerajaan Banten termasuk daerah Pantai Lampung, penduduk, perdagangan dan disertai pula daftar petinggi kerajaan dan nama-nama Residen, 11 Maret 1787.

*Banten No. 85*



Akta pengangkatan Pangeran Aboel Fatah Mohammad Mochidin Zainus Sholihin sebagai Sultan Banten. 13 September 1802.

*Banten No.79*

16 November. *Verkoop van de landen Bekasi en Papisangan.*

Is goedgevonden en verstaan :

ten eersten : het land Baccassie met dies passer aan den heer Raad ordinar van Riemsdijk af te staan voor de daarvoor getaxeerde waarde van rd<sup>4</sup> 25000, mits de daarop staande twee suikermolens, volgens het daarvan aangegaan contract, in het bezit worden gelaten van den tegenwoordigen huurder, tot dat de schulden van de insolvent overleden suikermolenaars, Sim Simko en Sim Kiamko, aan den Lande zullen zijn verevent; en

ten tweeden : het geheele land Papisangan per publieke vendutie te laten verkopen, onder voorwaarde, dat hetzelfde zal belast zijn en blijven met het servitut van alle de pancallangs of ontlaad-, inscheep- en stapelplaatsen van andere suikermolens, welke zich aldaar bevinden, met een ruime en ongehinderde toegang tot dezelve, zoo als tegenwoordig plaats vind.

22 November. *Inlijving van het rijk Bantam.*

Het door Daendels te Serang ter zake genomen besluit luidt, als volgt:

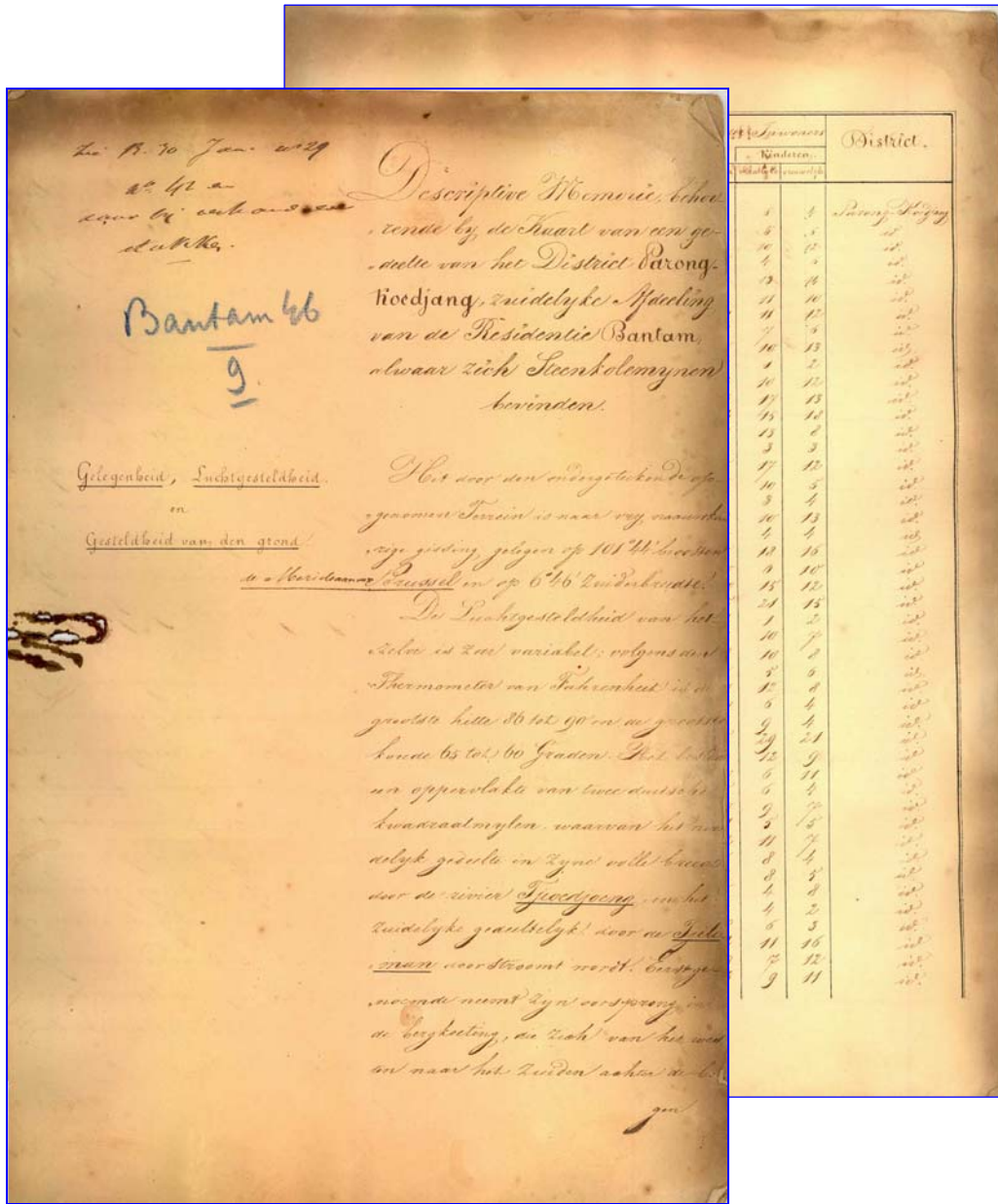
Zijne excellentie de Maarschalk en Gouverneur Generaal, in aanmerking nemende, dat na hoogstdezelfs arrivement te Bantam de geloofwaardigste berigten zijn ingekomen, dat de gepleegde moord aan den commandeur du Puy, den luitenant Kohl, en nog een Europees en drie inlandsche militairen met omstandigheden zijn verzeld gegaan, dat men daaruit met volle zekerheid kan opmaken, dat de Sulthan, ofschoon misschien in het geval zelve lijdelijk, daar in echter, zoo niet genoeg geschept, ten minste niet belet heeft, dat de wreedaardigste en verraderlijkste daaden daarbij zijn gepleegd en uitgeoeffend geworden;

dat wijlen gemelde du Puy, na alvorens op de gewoone wijze door een zendeling van den sulthan te zijn afgehaald, bij hem in het fortres de Diamant gekomen en in eenige

Pengumuman tentang pengembalian daerah Lampung menjadi provinsi tersendiri setelah pada tahun 1752 dipinjamkan kepada Sultan Banten dan bagian selatan Banten yaitu daerah Tangerang sepanjang Sungai Cidani (Cisadane) sampai 300 roede ke Sungai Cimanceri (Cimandiri) termasuk juga distrik Sading dan Jasinga dikembalikan ke Batavia,

22 November 1808.

*Plakaatboek Jilid XV*



Uraian mengenai distrik Parung Kujang disertai daftar penduduknya, 1829.  
*Banten No. 182*

129 72:10513/

70: 2426  
Bijlage Conc.

Sorang, den 4<sup>te</sup> November 1844.

Bantam 46.

Per voldoening aan het besluit van den 31<sup>en</sup> Mei j. n. o. 1, heb ik de eer Uwer Excellentie hiernevens aantebieden een grensbeschrijving van deze residentie; — welk stuk is opgemaakt in overleg met de Residenten van Batavia en de Pecanger Regentschappen en den assistent resident van Buitenzorg.

De resident van Bantam

Aan  
Zijne Excellentie  
den Gouverneur Generaal  
over  
Nederlandsch Indië.

November 1844.  
van Bantam

en volging van de  
ndoen en Pieborum  
Pieborum afgaande  
richtingen met een  
kking tot aan de  
van de Pieroké  
de Pierocian af  
ar waar de rivier  
dixelwe valt.  
Residentien-Bantam  
ntschappen Bantam  
van vermelden begrip  
kuidelijke richting tot  
Baliemoen, en van  
waarts tot aan de  
eud en met deyn naar

Surat dari Residen Banten kepada Gubernur Jenderal tentang letak geografis Banten, 4 November 1844.

Banten No. 192

*Ressort de Batavia* *Afdeling Sorang*

*Geslachts Lijst der onderscheidene Inlandsche Hoofden*

<i>Titel</i>	<i>Naam</i>	<i>Geboorte</i>	<i>Overleden</i>	<i>Wijf</i>	<i>Kinderen</i>	<i>Opmerkingen</i>
<i>Dit is een lijst van de hoofden der onderscheidene Inlandsche Hoofden in het ressort van Batavia, die in het jaar 1859 overleden zijn.</i>	<i>De naam van de overledene is hier in de kolom van de naam vermeld.</i>	<i>De geboorte is in de kolom van de geboorte vermeld.</i>	<i>De overleden is in de kolom van de overleden vermeld.</i>	<i>De wijf is in de kolom van de wijf vermeld.</i>	<i>De kinderen zijn in de kolom van de kinderen vermeld.</i>	<i>De opmerkingen zijn in de kolom van de opmerkingen vermeld.</i>

*Ressort de Batavia* *Afdeling Samarang*

*Geslachts Lijst der onderscheidene Inlandsche Hoofden*

<i>Titel</i>	<i>Naam</i>	<i>Geboorte</i>	<i>Overleden</i>	<i>Wijf</i>	<i>Kinderen</i>	<i>Opmerkingen</i>
<i>Dit is een lijst van de hoofden der onderscheidene Inlandsche Hoofden in het ressort van Batavia, die in het jaar 1859 overleden zijn.</i>	<i>De naam van de overledene is hier in de kolom van de naam vermeld.</i>	<i>De geboorte is in de kolom van de geboorte vermeld.</i>	<i>De overleden is in de kolom van de overleden vermeld.</i>	<i>De wijf is in de kolom van de wijf vermeld.</i>	<i>De kinderen zijn in de kolom van de kinderen vermeld.</i>	<i>De opmerkingen zijn in de kolom van de opmerkingen vermeld.</i>

*Sorang, den 27<sup>en</sup> Mei 1859.*  
*De Resident van Batavia.*  
*H. J. van den Broek.*

Daftar nama dan jabatan para pegawai "pribumi" di Karesidenan Banten disertai riwayat keluarganya, 1859 – 1861.

*Banten No. 193*

Residencie Bantam Meyman Vestag 1860

Daar de bevolking mede rillim Decemba 1860

Regentchap Afdeling	Namen des Districten	Categoriën der bevolking					Javanen					Chinezen					Arabieren					Sataal Zelen							
		Manne	Vrouwen	Kinden	Totaal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	
Middelen Jong	Jong	38	34	22	18	72	1000	500	1000	1100	1200	1300	1400	1500	1600	1700	1800	1900	2000	2100	2200	2300	2400	2500	2600	2700	2800	2900	3000
	Sataal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Middelen Binnenging	Sataal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	Sataal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Westen Jong	Sataal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	Sataal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Noorden Jong	Sataal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
	Sataal	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Noorden Regentchap midden Zuiden		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sataal Gemaa		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...

Totaal, den 25 Maart 1861  
De Resident van Bantam

Daftar penduduk di Banten mengenai jumlah laki-laki, perempuan dan anak-anak, jumlah yang lahir, menikah dan meninggal, juga terdapat daftar orang yang pergi haji, 15 Maret 1861.

Banten No. 115



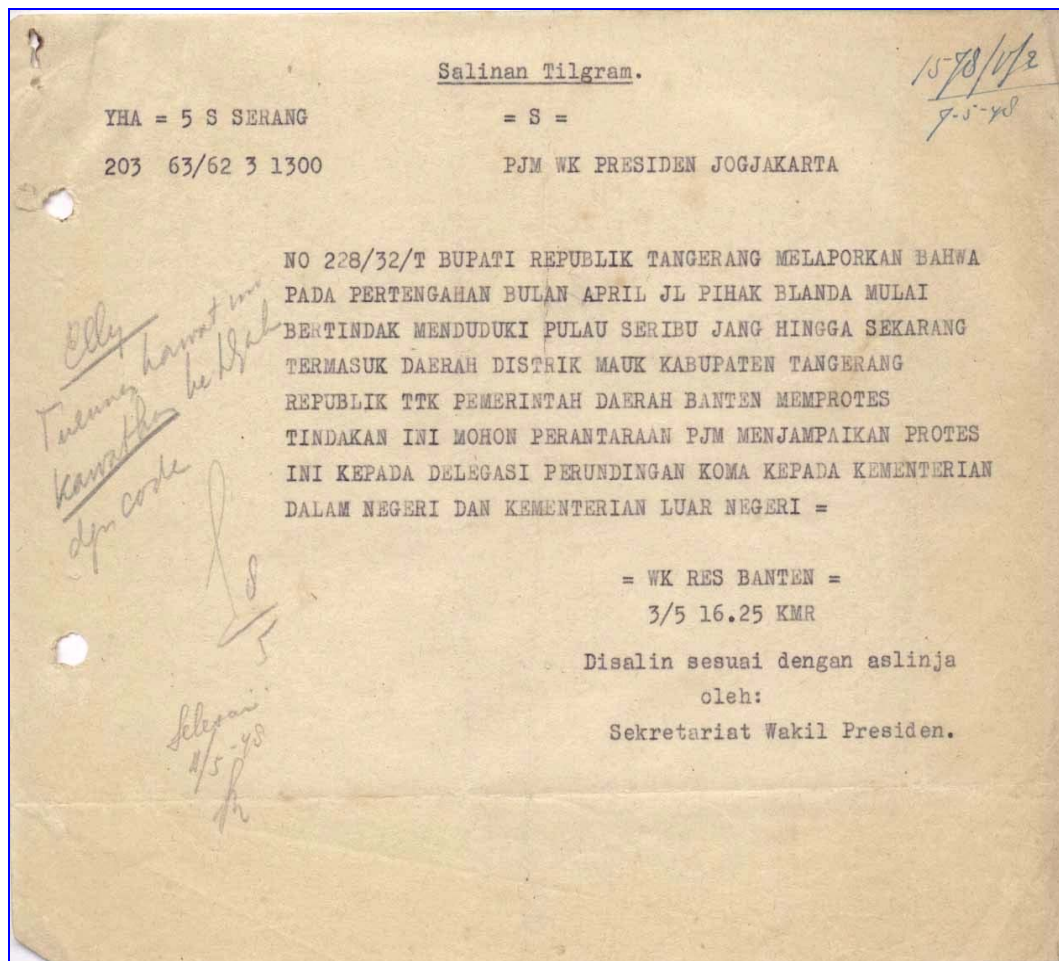
Seorang Pegawai Belanda sedang mengontrol daerah Banten dengan mengendarai mobil, 1915.

*JB No. 0103/036*

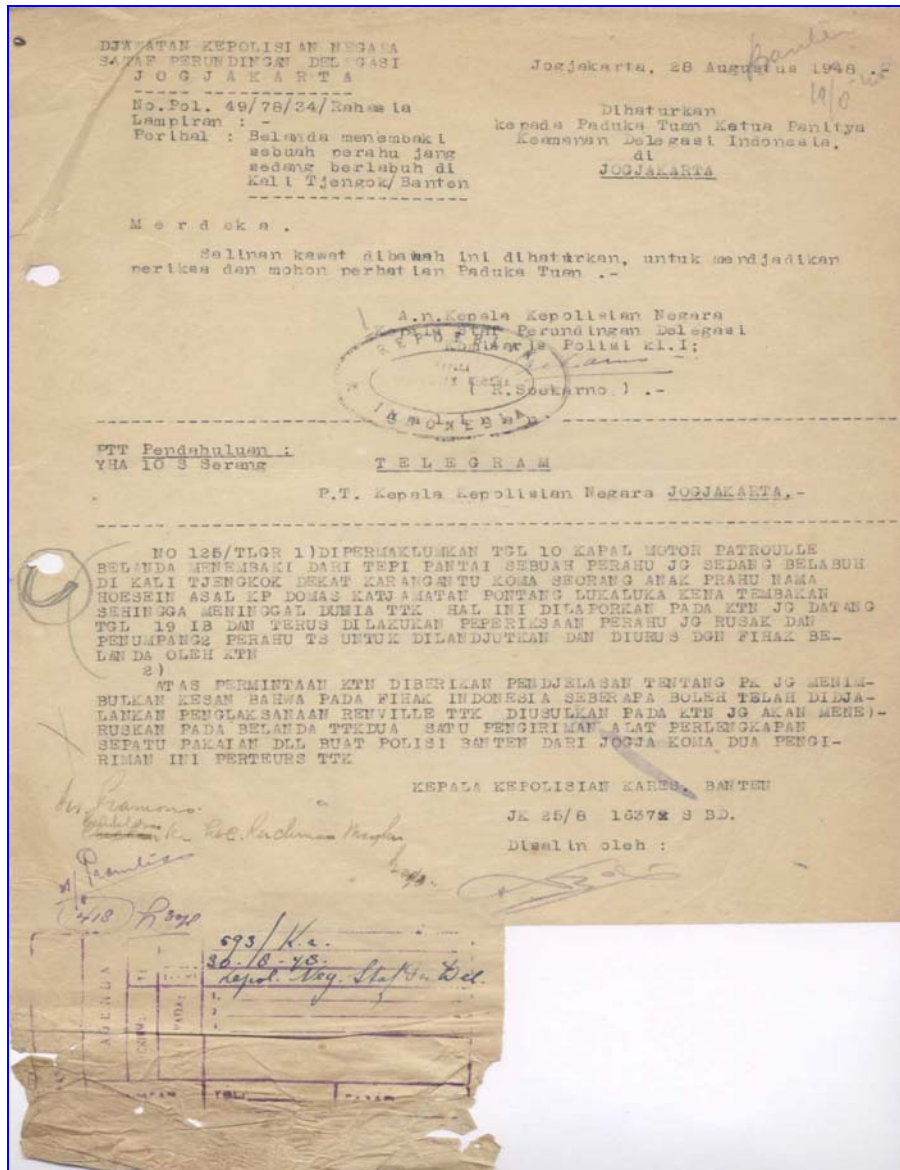




Peta Topografi Karesidenan Banten, 1922.  
*Peta Topografi 1899-1960, No. 161*



Telegram Wakil Residen Banten kepada Wakil Presiden di Yogyakarta, Ketua Delegasi Indonesia tentang protes Pemerintah Daerah Banten atas pendudukan Pulau Seribu oleh pihak Belanda, 4 Mei 1948.  
*Delegasi Indonesia No.503*



Telegram dari Kepolisian Karesidenan Banten tentang penyerangan di kali Cengklok dekat Karang Antu supaya ditindaklanjuti oleh Komisi Tiga Negara dan pengiriman alat perlengkapan untuk polisi Banten, 28 Agustus 1948.  
*Delegasi Indonesia No. 610*



Kapal korvet "Banteng" yang membawa rombongan Presiden Soekarno di  
Pelabuhan Merak, 1951.

*JB No. 5101/148*



Presiden Soekarno sedang menerima hadiah barang kerajinan tangan dari penduduk Pandeglang, 1951.

*Dipenra JB No. 5101/118*



Rapat raksasa di alun-alun Serang, Presiden Soekarno sedang memberikan amanatnya, dengan menggunakan panggung terbuka, 1951.

*Dipenra JB No. 5101/162*



Tugu peringatan kemerdekaan di Serpong, 1951.

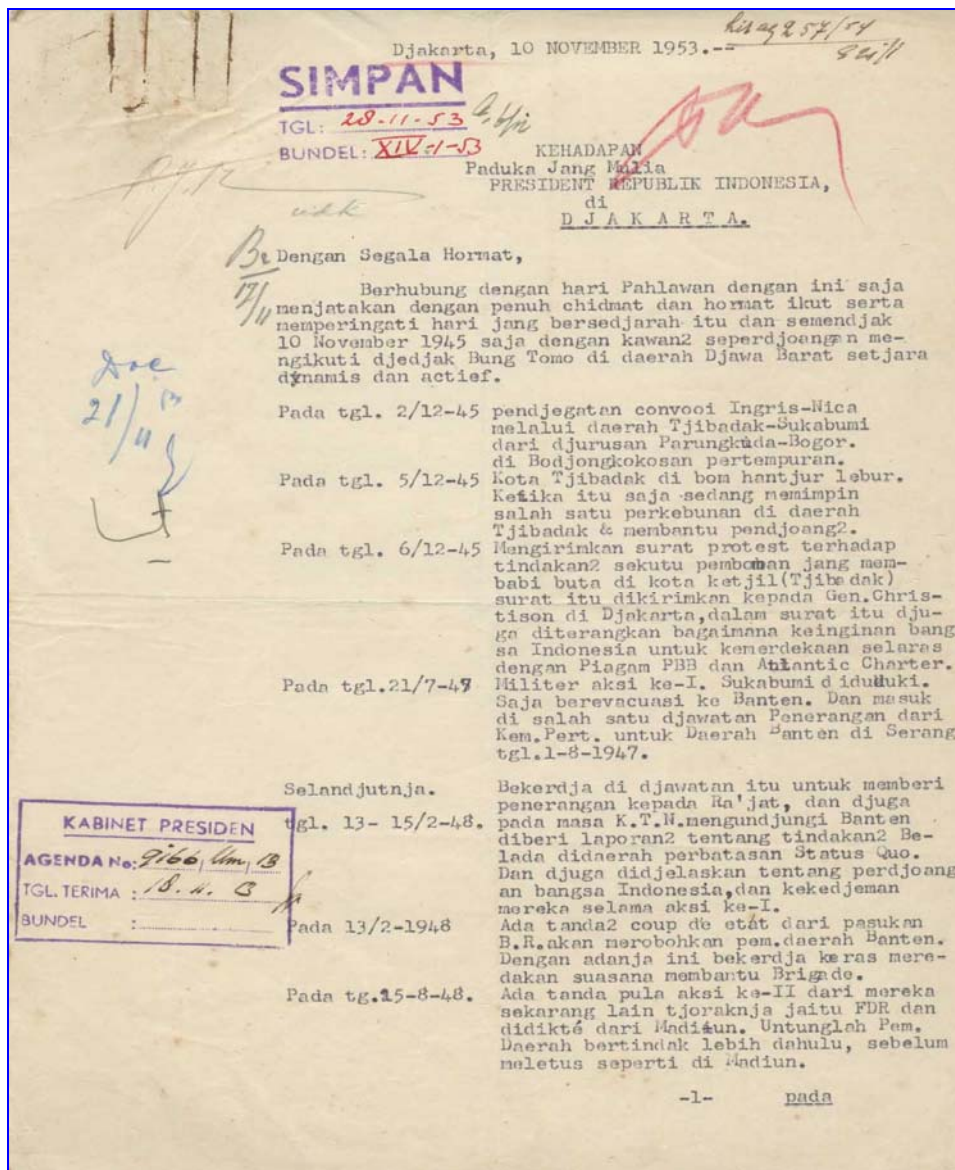
*Dipenra JB No. 5101/043*



Presiden tiba di tempat rapat umum di Rangkasbitung, membalas  
sambutan dari masyarakat, 1951

*Dipenra JB No. 5101/195*





Surat dari R. Moh. Romli kepada Presiden tentang kronologis perjuangan Bung Tomo di daerah Jawa Barat termasuk daerah Banten, 10 Nopember 1953.

*Kabinet Presiden 1950 – 1959. No. 1367*



Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo dan Nyonya mengadakan perjalanan meninjau daerah Banten Lama dimana turut serta Gubernur Jawa Barat, R. Sanusi Hardjadinata, tampak rombongan sedang mengunjungi Masjid dan makam di Banten Lama, 7 Maret 1954.

*Dipenra JB No. 5401/233*



Wakil Presiden Hatta sedang mendaki mercusuar di Pulau Banten Selatan  
1954

*Dipenra JB No. 5401/673*

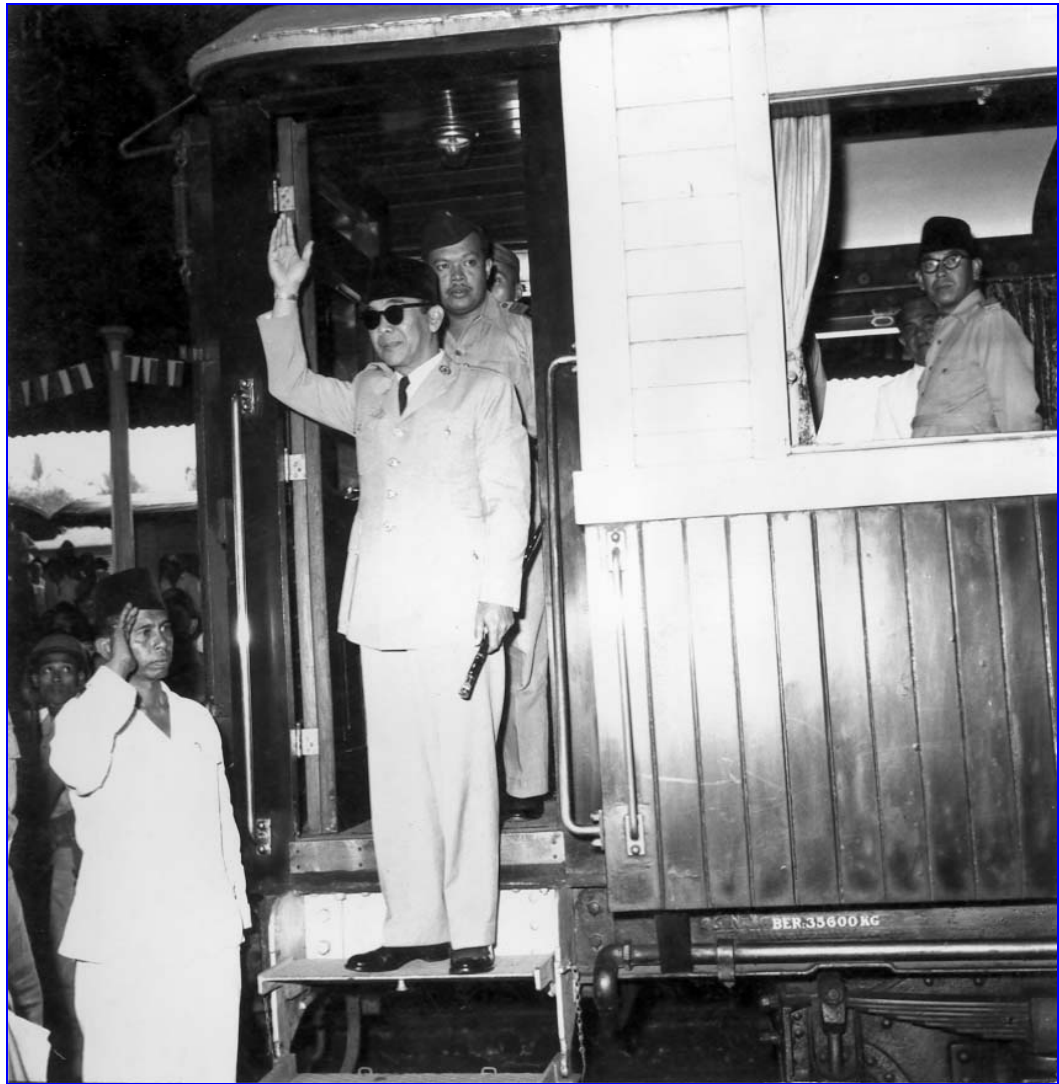


Pemilihan Umum untuk konstituante di Pandeglang, para petugas sedang memperhatikan amanat ketua PPS (Panitia Pemungutan Suara), 15 Desember 1955

*Dipenra JB No. 5502/896*



Lambang Kota Pandeglang.  
*Gemeente Wapen Pandeglang No. 7*

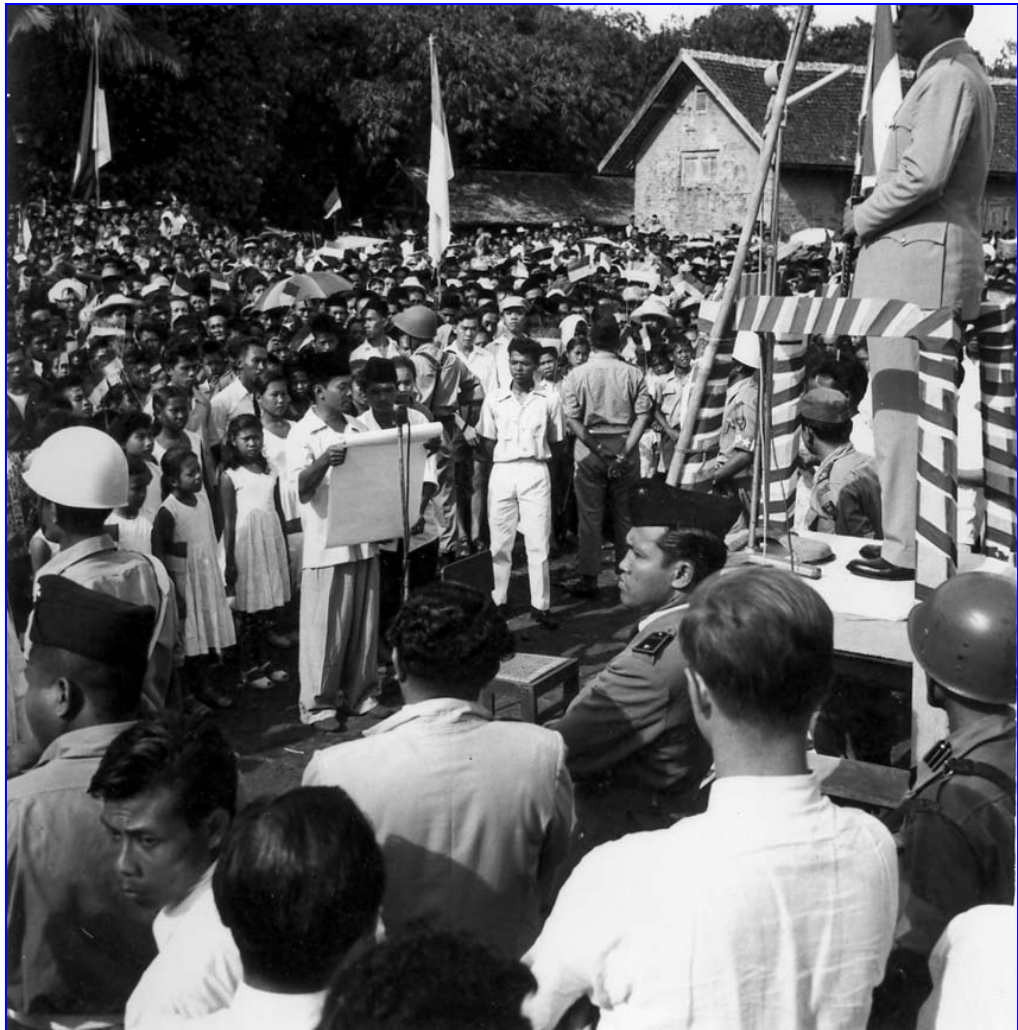


Presiden Soekarno disambut rakyat ketika tiba di stasiun Rangkasbitung,  
1957.

*Dipenra JB No. 5701/238*



Pemandangan dalam Rapat Raksasa "Persatuan" di Rangkasbitung, 1957  
*Dipenra JB No. 5701/243*



Wakil Organisasi masa membacakan pernyataan berdiri dibelakang  
Presiden Soekarno, di Serpong, 1957.  
*Dipenra JB No. 5701/271*





Suasana dalam Rapat Raksasa "Persatuan" di Rangkasbitung. Rakyat dengan semangat meneriakkan pekik "Merdeka", 1957  
*Dipenra JB No. 5701/252*



Presiden Soekarno dan rombongan meninggalkan stasiun Rangkasbitung  
menuju kabupaten, 1957.  
*Dipenra JB No. 5701/239*



Hari Ulang Tahun PPI (Pemuda Puteri Indonesia) cabang Pandeglang,  
Ketua PPI N. Hafsah sedang berpidato, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/041*



Harun Satjakusuma (Bupati Pandeglang) ketika baru dilantik. Kini sudah tidak menjadi Bupati lagi, karena sudah ada pelantikan Kepala Daerah yang dipilih oleh rakyat, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/043*



Kader demobilisan Koperasi Kabupaten di Balai Pendidikan Pertanian, Pandeglang yang baru diresmikan; satu usaha untuk menggerakkan koperasi-koperasi desa, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/037*



Pelantikan anggota DPRD Swatantra Tingkat II Pandeglang, Maret 1958.  
*Dipenra JB No. 5802/035*



Camat Pandeglang Achmad Zis menerima panji kehormatan bergilir mengenai perlombaan pembangunan kecamatan, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/038*

# **Perdagangan dan Hasil Bumi**



Artikel van Overeenkomst, tijt naam en van  
 Wijn den Hoog Edelen Hoog  
 aften Wel geboren Star  
 Gustaar Willem Baron van  
 Imhoff, Gouverneur Generaal,  
 en de Edile Kurin Raden van  
 Nederland India, Represen-  
 terende de Generale Verenigde  
 Nederlandse Oostindische Comp.  
 in die landen, gesloten in gitt  
 kind by den Vor Jacob Abdoel  
 geliquerd eerste Raad, en Directeur  
 generaal van Nederland India,  
 en express Commissaris aan het  
 Bantamse Hoff, ter eenre  
 matsgaers  
 Paducca Sirij Sittkan aboel  
 Fatgi Maghammad, Sifa  
 Senoel arifien, koning van  
 het Ryk Bantam, ter andere  
 zijde.

به این صورت و فصل یعنی تمام موافقت  
 در تید نام تو. کوستان و یلم برون فری ایوف  
 کورند و رسند رال دار بسکل ران فری اند یا ایوف  
 حضور در بخت کفین و بلند و با و اعن یغ سبکین  
 و متفقین و عن توافق تا غیر. تو دن جا کو بر موسی  
 نا آری کفند رسند رال دیکری با و اعن. این تر ترنت  
 کسایر و الم نیکری بنین سبکین  
 دار لاک فادک سری سلطان ابوالفتح محمد شفاء  
 فرین العارفتین یغ تمعیای و بنشاه سری و الم نیکری  
 بنین یعنی بلا کوه این.

Artikel 1.  
 Gaet en voort of beloven de weeden  
 zijde coctaalenten de tractaten  
 en overeenkomsten tusschen de Comp.  
 en het Ryk van Bantam gesloten  
 mens de actens by een deel van  
 sleud, so men de beloven in de den  
 mit weeden beaudead, heiliglych  
 en opegtelych te sulden ondenloiden,  
 en nahomen, en doen ondenloiden  
 en nahomen.

فصل یعنی در تمام  
 و کار منتهی کن دار من سکن بنین متفقین  
 در چنین در قید کفین یغ سکارغ این سبک  
 داور سکن و عن سبکین یغ سبکین سبکین  
 جائنله کیران داور سکن.

Perjanjian antara Sultan Banten dengan VOC mengenai perdagangan lada di Lampung Tulangbawang, daerah di sepanjang sungai Tangerang, 6 Februari 1747.  
 Banten No. 73



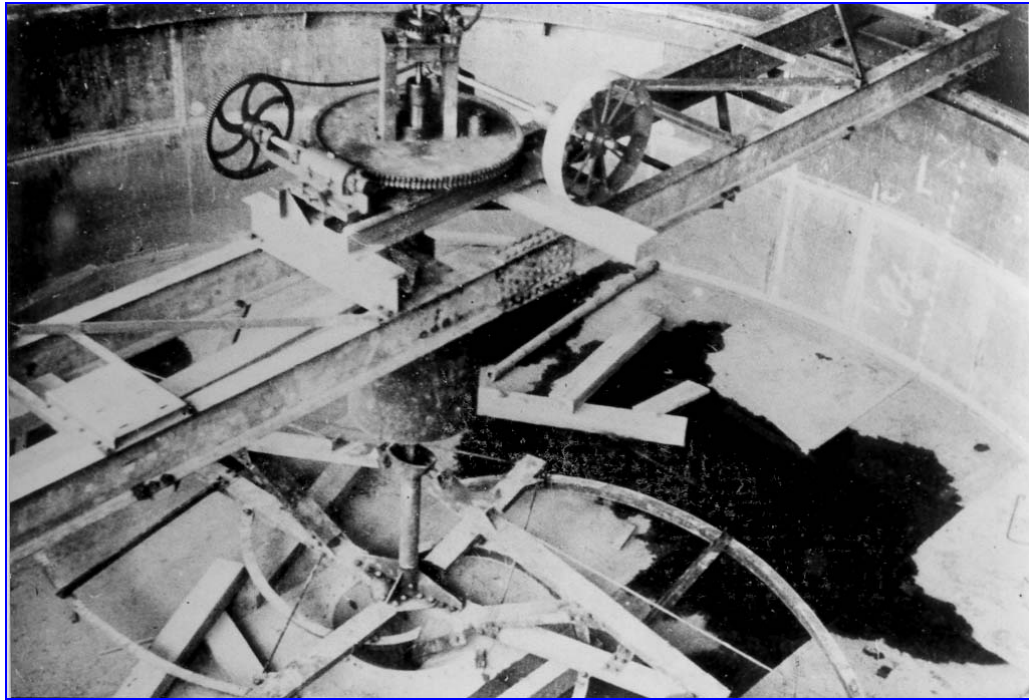
Suasana kegiatan pasar dengan pedagang dan barang-barang dagangannya, Banten.

*KIT JB No. 0090/006*



Alat-alat pembuatan minyak kenanga berupa tempat pembakaran/  
penyulingannya, di Serang, Banten.

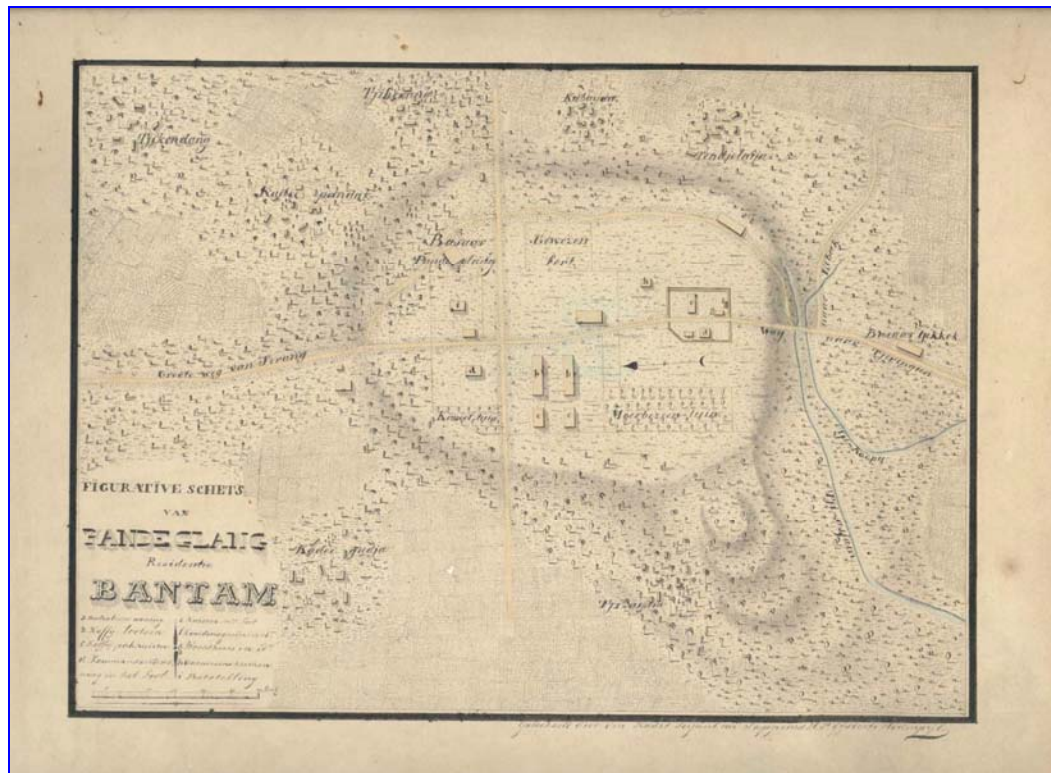
*KIT JB No. 0619/020*



Alat pemutar untuk penambangan perak dan emas, Banten Selatan.  
*KIT JB No. 0490/052*

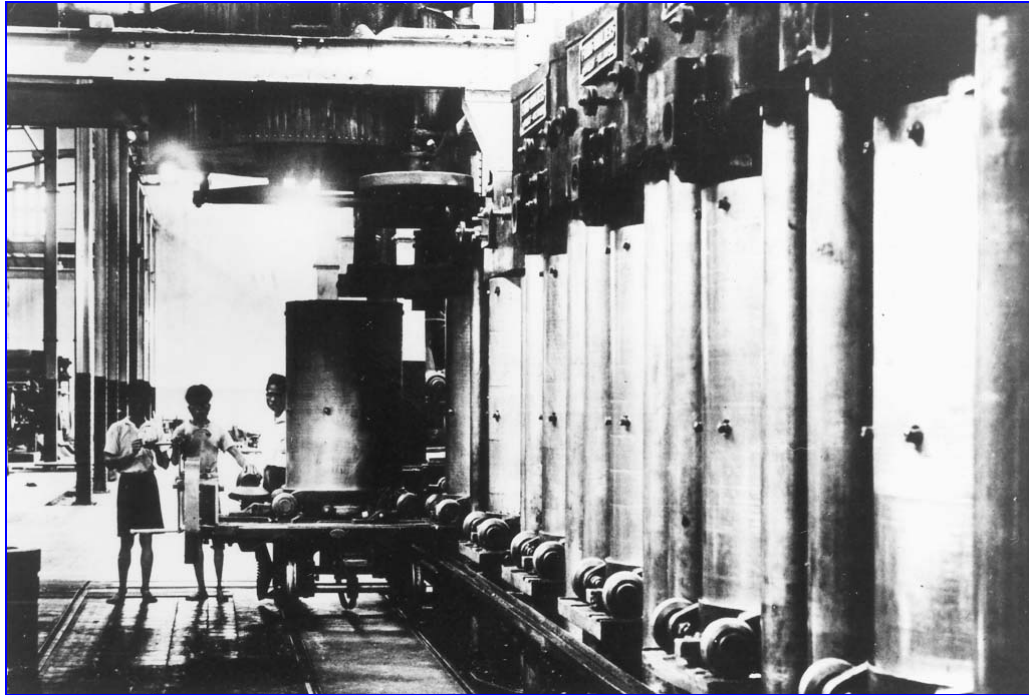
Ontwerpen.		Brand Heut				Appelwee			
Maand	Dag	Wat	hoeveelheid	waer	Maand	Dag	Wat	hoeveelheid	
			Kistons					Kistons	
July	3	Van deelen van Arigon Bekering van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen	13 1 17		Departement van Belgij	July	31	Van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen	18 3 1 1 1
		Totaal	31					Totaal	26
July	1	Van deelen van Arigon Bekering van deelen	276		Departement van Belgij	July	31	Van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen van deelen	77 11 11 3 1
		Totaal	276					Totaal	103

Pencatatan isi gudang dari Residensi Banten selama bulan Juli - September 1823 seperti: padi, kopi, lada, pacul, dan lain-lain.  
*Banten No. 183*



Sketsa figuratif Pandeglang Karesidenan Banten, tampak perkebunan kopi dengan gudang kopi dan rumah tinggal pengawas perkebunan

*De haan No. B.22*



Ruang pencampuran (oplos) oli dengan tangki yang besar-besar  
di dalam pabrik olie, Rangkas Bitung.

*KIT JB No. 0708/077*

*Tabille*

*Antoniende Welke Middelen in de Residentie Bantam verpacht worden, in hoeverre zulve in de laatste Tien Jaar hebben opgebracht*

<i>In Welk Jaar</i>	<i>Hoopd</i>	<i>Chinam</i>	<i>Agien ten</i>	<i>Agien ten</i>	<i>Pangras</i>	<i>Bladong</i>	<i>Arabaya ten</i>	<i>Arabaya ten</i>	<i>Bataar</i>	<i>Gambir</i>	<i>Pan-Tjaho</i>	<i>Quackar</i>	<i>Alena</i>	<i>Alander</i>	<i>Hoehayin</i>	<i>Aruc</i>	<i>Anglam</i>	<i>Agelund</i>	<i>Totaal</i>
1823	.	8896	211	20	.	1524	20	.	41104	82982	40	8184	.	448	20	.	2244	.	106602
1824	.	9108	264	.	.	1293	60	.	49632	28905	60	12992	.	6600	.	.	8516	380	118998
1825	.	9768	448	20	550	1082	60	.	34584	51842	40	9108	.	14448	40	.	7180	10	155278
1826	.	9626	584	40	550	950	60	.	59532	53244	80	12332	.	4424	.	.	7920	1500	161253
1827	.	8262	703	20	795	60	765	80	397	10	53550	66631	80	.	.	16618	10	1920	150602
1828	.	6500	384	.	552	.	.	96	39000	50640	.	.	.	3204	1920	612	2260	960	104808
1829	300	5988	492	.	480	.	.	168	37000	52788	.	960	1800	960	744	3228	960	960	95868
1830	312	5460	276	.	480	.	.	252	24220	51792	.	.	.	785	780	2256	960	960	87473
1831	.	6260	420	.	480	.	.	648	20400	48744	.	.	2952	210	696	1800	1020	1020	82730
1832	.	6660	576	.	312	.	.	576	21552	47592	.	.	2222	540	5220	1848	1020	1020	82428

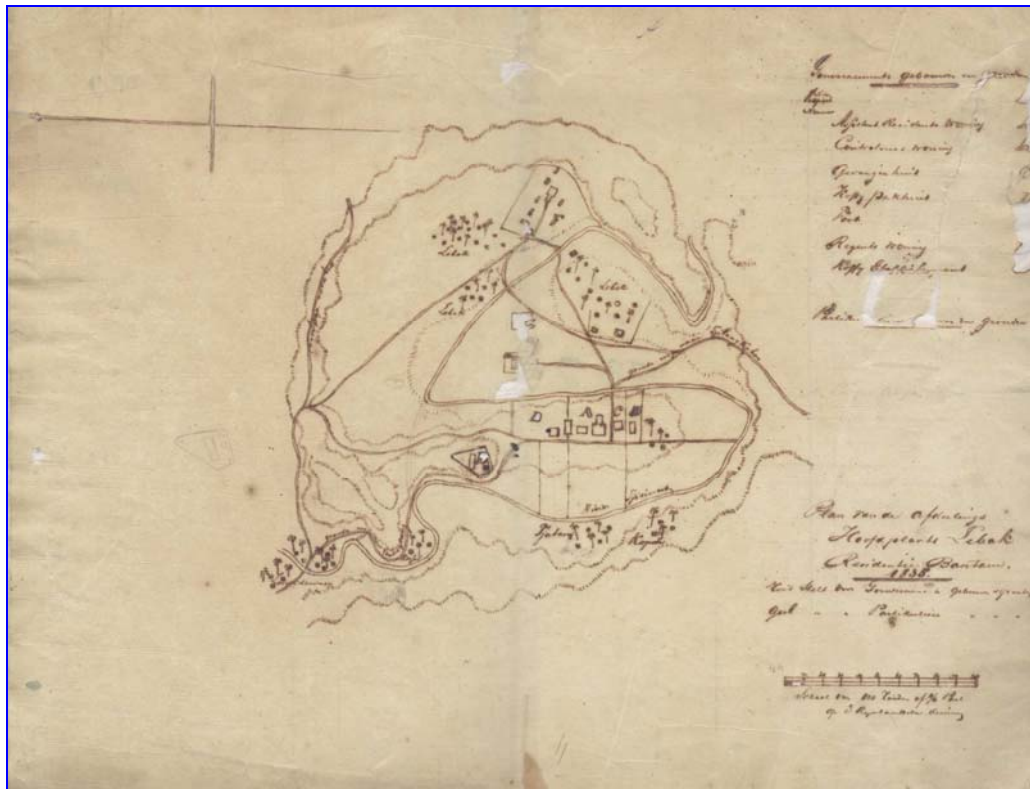
Tabel yang menunjukkan pajak perdagangan hasil produksi tembakau, gambir, kayu jati, garam dan lain-lain selama 10 tahun terakhir 1823-1832.  
*Banten No. 184*





Sketsa figuratif Tjeringien, Karesidenan Banten, dimana tampak kampung Tjeringien dilewati oleh Sungai Tjeringien dan didekatnya terletak gudang gula dan kopi, 1834.

*De haan No. B. 30*



Bagan Ibukota Lebak, dengan pembagian tanah perkebunan kopi pemerintah dan swasta, 1835

*De haan No. C. 30*

N<sup>o</sup>. 60.

Stijl gezet  
acht.

Soerabaja den 30<sup>en</sup> Junij 1857

Commissarialis van den  
Directie der Houtland  
den 25<sup>en</sup> Mei 1857 N<sup>o</sup>. 2161/15

Deel van de hooft  
gelegen op den wadden wal  
van Bandang, welke geacht  
kannet worden belangrijk en  
geschikt te zijn tot lancij  
van timmerhout, te onversch  
ken en het verdrag des bewin  
dingen aan de Directie der  
Houtland van de bewin, door  
hooftland van den Resident  
van Bandang.

Houd door den onverscheten  
hooft bewindtelijcs onverscheten  
der hooftland gelegen op den  
wadden wal van de bewin  
te Bandang, heeft hem tot  
de verduijng gelijc, dat die  
hooftland niet dienst kunnen  
geacht worden, om den voorraad  
van timmerhout te Bandang  
van eenig belang te vermindere  
ren. Het zal dus hooft  
redelijc van de onlijgende  
citizens maeten zijn, waer  
volgens

L  
Van Directie der Houtland  
te  
Batavia

Laporan mengenai hutan di daerah Warung Gunung, Lebak, Sajira dan Parung Kujang, dimana pada tahun 1855 terdapat penanaman kembali 3800 pohon jati, 30 Juni 1857, 27 halaman

*Banten No. 194*

1	Ketjal	Kalideras	bojangan Lis
2	Konur	Id	" "
3	Kafar	Poris	" "
4	Kaloes	Kalideras	" "
5	Daiman	Id	" "
6	Suntul	Id	" "
7	Pentel	Id	" "
8	Djidan	Id	" "
9	Badjeng	Condong	" "
10	Damian	Kalideras	" "
11	Koran	Condong	" "
12	Anteng	Poris	" "
13	Rasim	Gending Klappadua	" "
14	Kaimoen	Kalideras	" "
15	Suang	Sana Singu	" "
16	Sardan	Kalideras	" "
17	Kodjal	Poris	" "
18	Saidan #	Id	" "
19	Kasim	Kalideras	" "
20	Sadjan	Id	" "

Daftar nama prajurit sewaan yang dipekerjakan untuk kepentingan pabrik pembuatan batu bata di Kalideres, 1861, 17 halaman  
*Tangerang No. 150.*



Kebun kelapa di Banten dengan sisa-sisa kulit kelapa yang berserakan.

*KIT JB No. 0630/063*





Goa sarang burung walet di Karangbolong dengan nelayan  
yang sedang menangkap ikan.

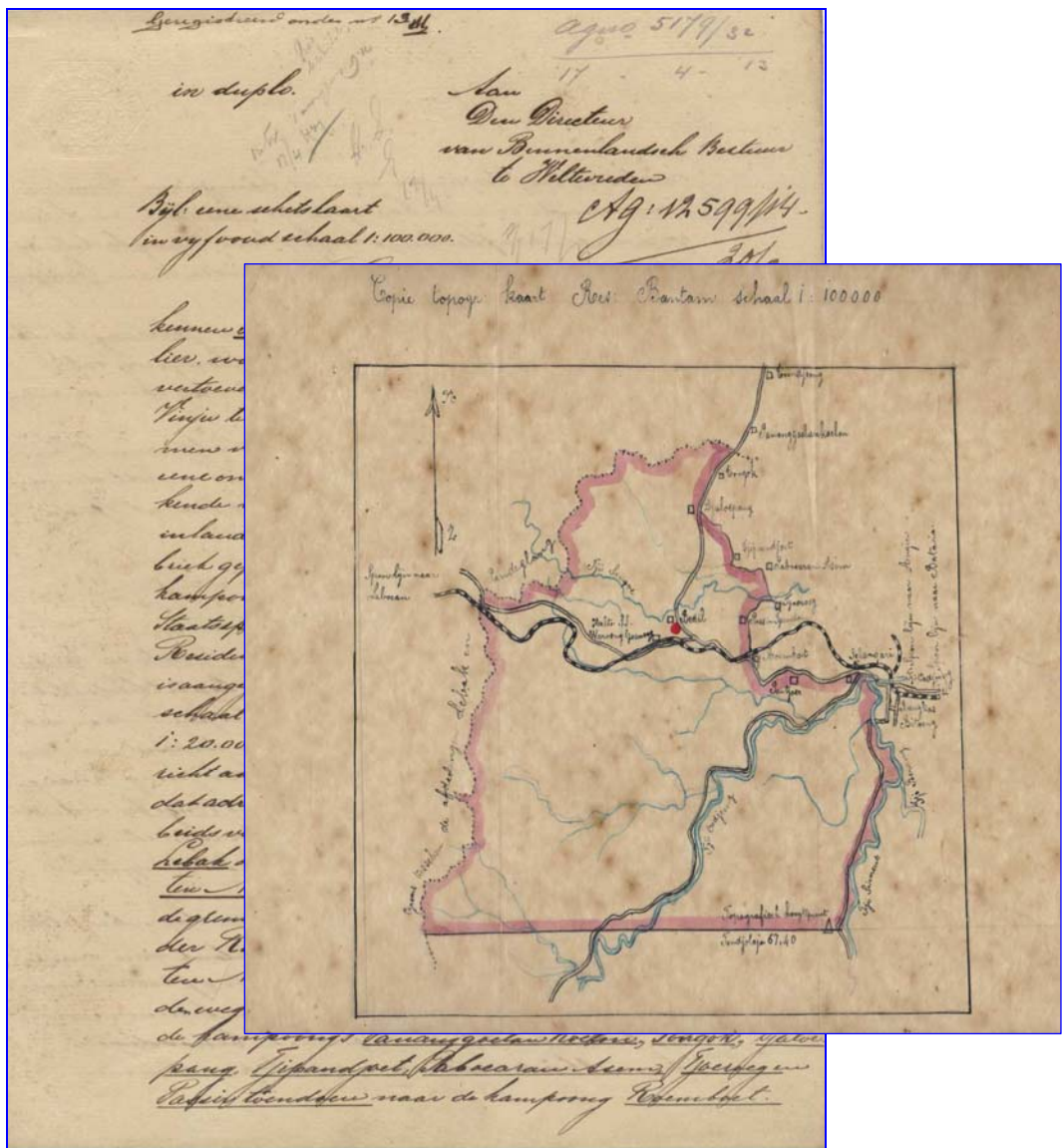
*KIT JB No. 0943/056*



Seorang nelayan sedang mengecat perahu di tepi Pantai Mauk, Tangerang,  
1957.

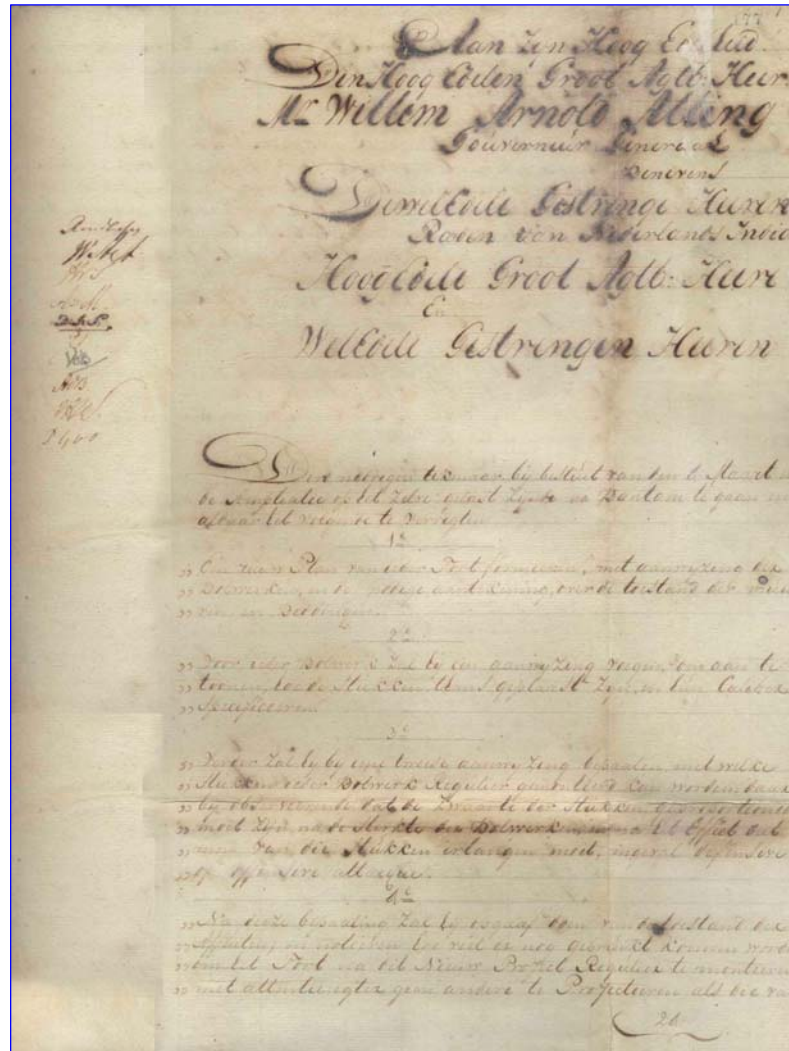
*Dipenra JB NO. 5701/139*





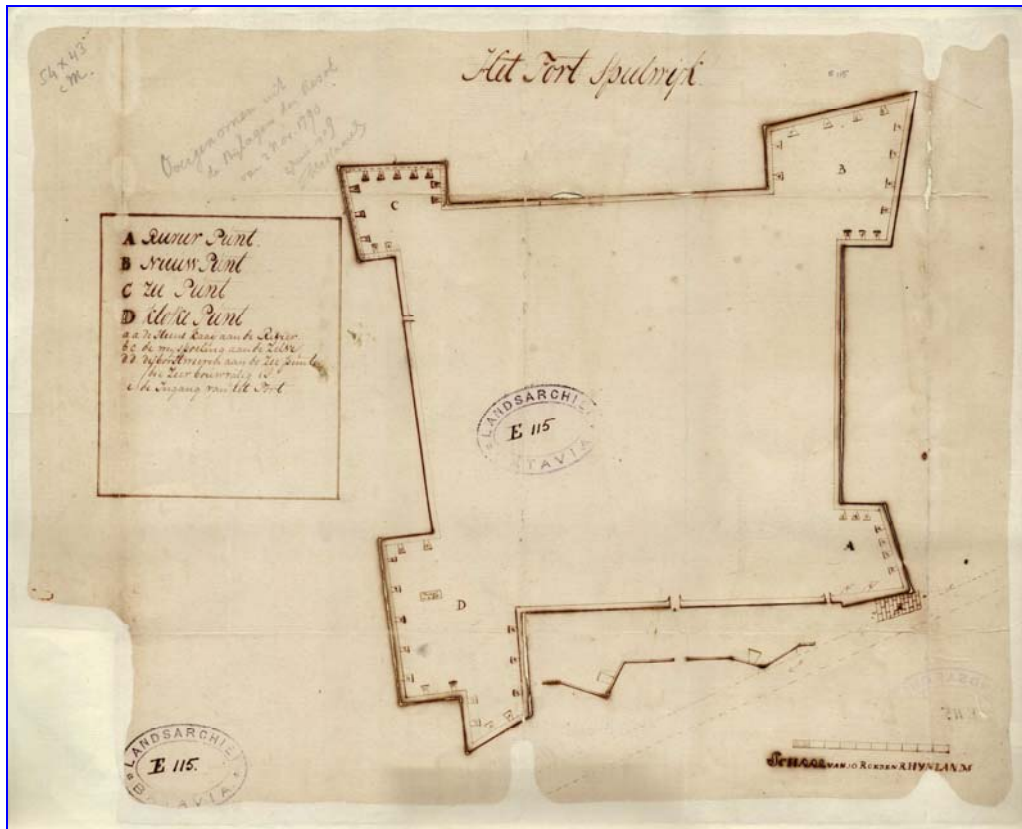
Laporan Residen Banten tentang perkebunan tebu di afdeling Lebak, dimana pengairannya menggunakan aliran sungai Cisangu dan setiap tahun diadakan penanaman kembali sebanyak 2000 pohon, disertai peta lokasi perkebunan, 16 April 1913.  
*Binnenland Bestuur No. 2400*

# Bangunan



Surat-surat dan tabel rekening tentang perbaikan benteng Speelwijk dan Diamant di Banten, yang sebelumnya dihancurkan dahulu dengan menggunakan meriam, 2 November 1790, 46 halaman.

*Hoge Regering No. 1751*

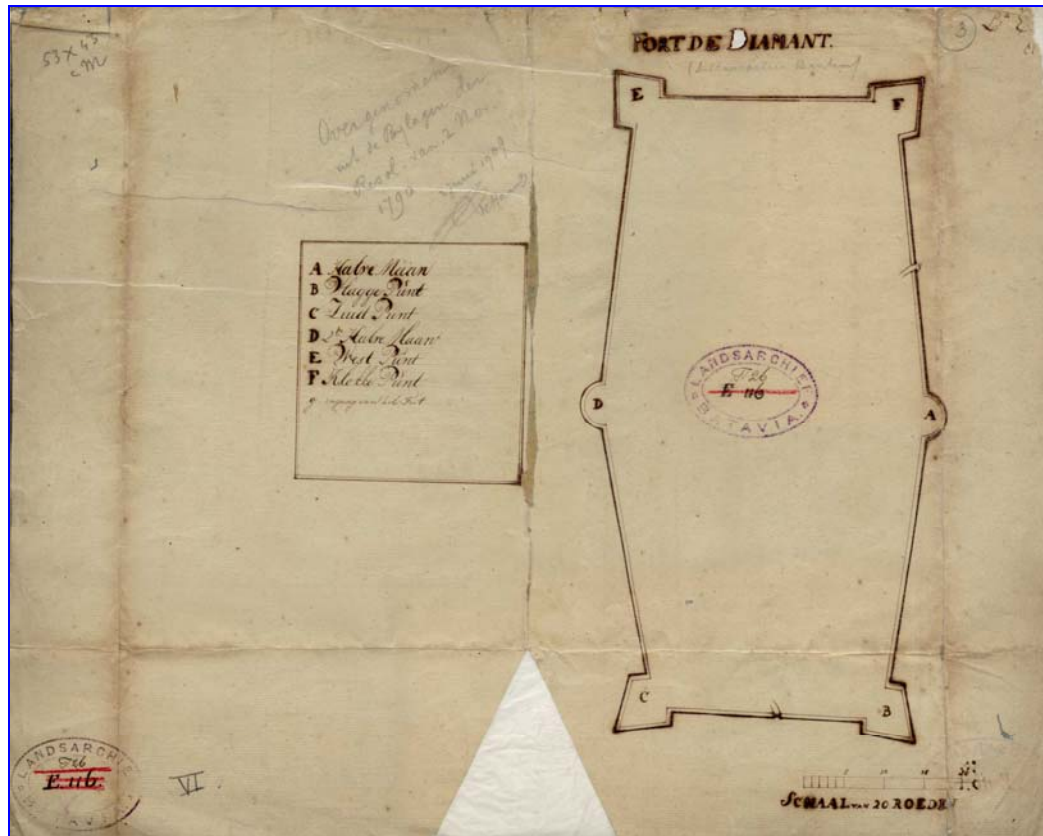


Peta Benteng Speelwijk di Banten, 1 lembar  
*De Haan E. 115*



Sisa-sisa fondasi ruangan-ruangan yang terdapat di Benteng Speelwijk dengan dikelilingi pohon-pohon kelapa, Banten.

*KIT JB No. 337/44*



Peta Benteng Diamant di Banten, 1 lembar  
*De Haan E. 116*



Sisa-sisa Keraton Bidul di Banten yang sudah tertimbun oleh tanah.  
*KIT JB No. 0420/088*



Makam Pangeran Astabrie, tampak pintu gerbang dan pagar tembok yang mengelilinginya, Banten  
*KIT JB. No. 0220/062*





Makam Ratu Asia di Masjid Kasunyatan, dengan ornamen bunga pada  
pintu gerbangnya, Banten.

*KIT JB. No. 0254/026*



Menara Masjid Banten yang digunakan untuk mengumandangkan adzan.  
*KIT JB. No. 0254/024*



Masjid Kasunyatan dengan menara dan kolam untuk berwudhu, Banten.

*KIT JB No. 0806/047*



Alun-alun di Rangkasbitung dengan lapangan rumput yang luas.  
*KIT JB No. 0762/030*



Rumah Residen di Serang, Banten, Jawa Barat, dengan rumah penjaga  
di sebelahnya, 1926  
*KIT JB No. 0204/080*



Gedung Sekolah Pegawai OSVIA dengan lonceng menara pada atapnya di  
Serang, Banten, Jawa Barat.

*KIT JB No. 0204/082*



Kompleks pabrik karet di Pasir Ajoenan dengan gedung-gedung  
yang besar dan luas.  
*KIT JB No. 0204/032*

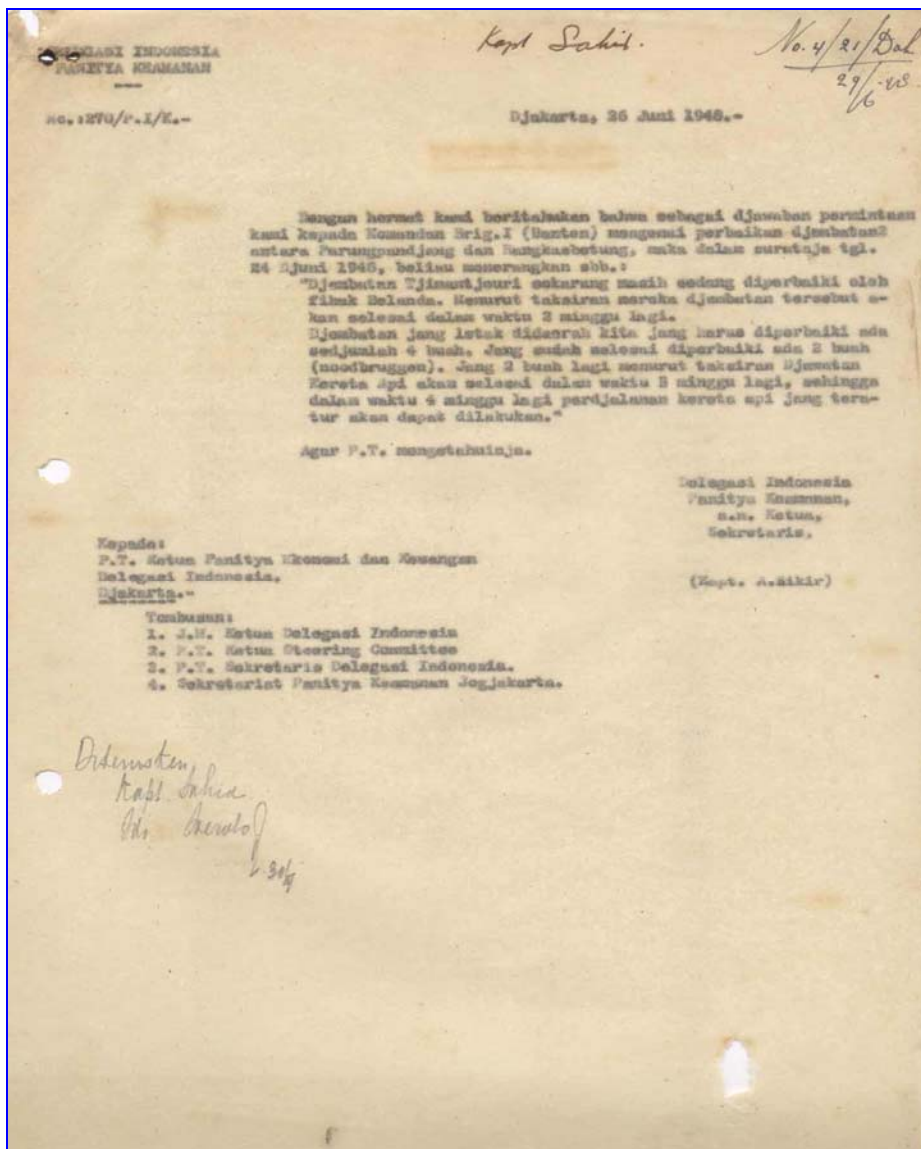


Bendungan irigasi Kamojan di Sungai Ciujung, Banten.  
*KIT JB No. 0532/087*





Bendungan air Pamarajan dengan saluran-saluran airnya, Banten, 1926.  
*KIT JB No. 0204/084*



Surat Sekretaris Panitia Keamanan kepada Ketua Panitia Ekonomi dan Keuangan tentang perbaikan jembatan Cimanceuri yang terletak antara Parung Panjang dan Rangkasbitung, 26 Juni 1948.

*Delegasi Indonesia no. 857*



Menteri Perhubungan Prof. Ir. Roeseno memasang batu pertama pembangunan gedung Stasiun Radio PTT (Post, Telegraaf en Telefoondienst), 1954.

*Dipenra JB No. 5401/284*



Bangunan Bank I.M.A Banten Pusat di Pandeglang, pendirian bank ini atas inisiatif ex. Majoor Sjachra. Pejuang-pejuang gerilya mempunyai andil dalam pendirian Bank I.M.A, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/033*

AMANAT PJM PRESIDEN SOEKARNO PADA UPATJARA PELETAKAN  
BATU PERTAMA PROJEK REAKTOR ATOM DI SERPONG,  
TANGERANG, 16 JANUARI 1965.

Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian,  
Saja mengetahui bahwa didaerah Serpong ini banyak kaum Muslimin dan Muslimat. Oleh karena itu maka saja mulai pidato saja ini dengan mengutjapkan kepada saudara-saudara, terutama sekali oleh karena sekarang ini bulan Ramadhan, Puasa, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!

Kemudian pekik merdeka, Merdeka!

Saudara-Saudara sekalian, saudara-saudara merasa senang ini hari. Malah sebagai tadi dikatakan oleh Bapak Chaerul Saleh, saudara-saudara pada ini hari menentang teriknya matahari dan menentang basah kujup oleh hujan, oleh karena hendak menyaksikan saja meletakkan batu pertama daripada bangunan Reaktor Atom ditempat ini.

Saudara merasa bergembira, bersemangat, seajupun merasa bergembira dan bersemangat. Saja merasa sebagaimana selalu saja rasakan romantiknja Revolusi, dinamiknja Revolusi. Dialektiknja Revolusi. Ingat pada waktu Bapak mengadakan pidato 17 Agustus jang lalu, pidato jang terkenal dengan nama "L.V.I.P.", singkatan daripada Tahun Vivere Pericoloso, Bapak telah menyebutkan hal romantiknja Revolusi Indonesia, dinamiknja Revolusi Indonesia, dialektiknja Revolusi Indonesia, tahun Vivere Pericoloso.

Ja barangkali sekarang ini ada baiknja saja mengakui sedikit kesalahan pada wartawan-wartawan. Wartawan-wartawan mendjelaskan kesalahan, seajupun mendjelaskan kesalahan. Tulung tjatat benar-benar ia.

Pada waktu aku bermaksud mengatakan bahwa kita harus berani njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, berani njrèmpèt bahaja saja mengatakan, marilah kita vivere pericoloso, nah itu oleh semua wartawan-wartawan telah ditulispun dengan benar, dengan tepat tanpa salah.

Kemudian saja berkata, kita ini sekarang bukan sadja harus berani njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, berani hidup njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, berani dengan njrèmpèt2 bahaja, berani vivere pericoloso, bukan sadja itu kataku, tetapi kita sekarang ini telah berada dalam bahaja. Beda kan, berani njrèmpèt bahaja, berani, dalam hati kita, berani njrèmpèt bahaja, dan telah hidup dalam bahaja. Ja, untuk mengatakan dengan perkataan asing jang muluk, maka saja berkata, hidup dalam bahaja adalah, kataku, nah inilah salahnja, vivere periculo samante, vivere periculo samante. Itu adalah perkataan atau utjapan jang salah; saja akui salah. Tetapi pada waktu itu pun wartawan-wartawan salah. Wartawan-wartawan ada jang menulis vivere periculo samante. Padahal apa jang saja katakan ialah vivere periculo samante. Ada wartawan-wartawan jang menulis vivere periculo samante; salah. Ada wartawan jang menulis

Pidato Presiden Soekarno pada upacara peletakan batu pertama  
Proyek Reaktor Atom di Serpong, Tangerang, 16 Januari 1965.

*Pidato Presiden RI 1958 – 1967 No. 694*

# Kesenian



Pada tiap-tiap bulan 5 kalender Tionghoa diadakan perayaan "Peh Cun" di kali Cisadane, Tangerang, untuk memperingati wafatnya Perdana Menteri di zaman Kaisar Tiongkok yang telah mengorbankan diri untuk kebaikan negaranya; tampak pula "Barong Liong" dalam perayaan tersebut,

4 Juni 1953

*Dipenra JB No. 5302/077*

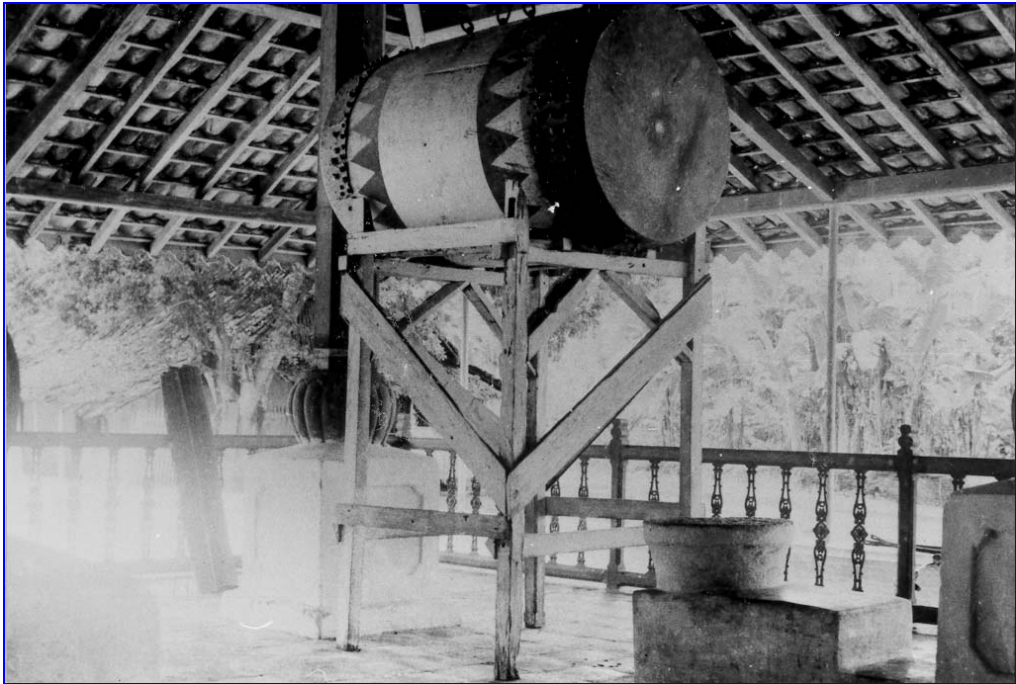


Pertunjukan wayang orang dengan menggunakan topeng, Banten.  
*KIT JB No. 0922/061*





Pengantin dari Kesultanan Banten dengan didampingi keluarganya.  
*KIT JB. 0181/050*



Bedug di serambi Masjid Banten dengan undak-undakan  
untuk orang yang akan memukulnya.

*KIT JB. No. 0805/054*



Pemain-pemain angklung dari suku Badui hadir dalam rapat raksasa  
"Persatuan" di Rangkasbitung, 29 Maret 1957  
*Dipenra JB No. 5701/246*



Presiden Soekarno menyaksikan pertunjukan tari debus yang menggunakan senjata tajam pada malam kesenian di Serang, 9 Juni 1957.

*Dipenra JB No. 5702/279*



Presiden Soekarno sedang diperkenalkan pada seorang tokoh Suku Badui yang ikut menyambut di Rangkasbitung.

*Dipenra JB No. 5701/247*



Pameran kerajinan bunga oleh organisasi wanita GOW (Gabungan  
Organisasi Wanita) Kabupaten Pandeglang, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/044*

# Transportasi



Pos penjagaan kereta api, tampak seorang petugas sedang menggerakkan alat untuk memindahkan rel kereta api, di Anyer.

*KIT JB No.. 0036/035*





Pembangunan jalan kereta api dengan tiang penyangga yang dibangun di dasar jurang, Rangkasbitung, Labuan.

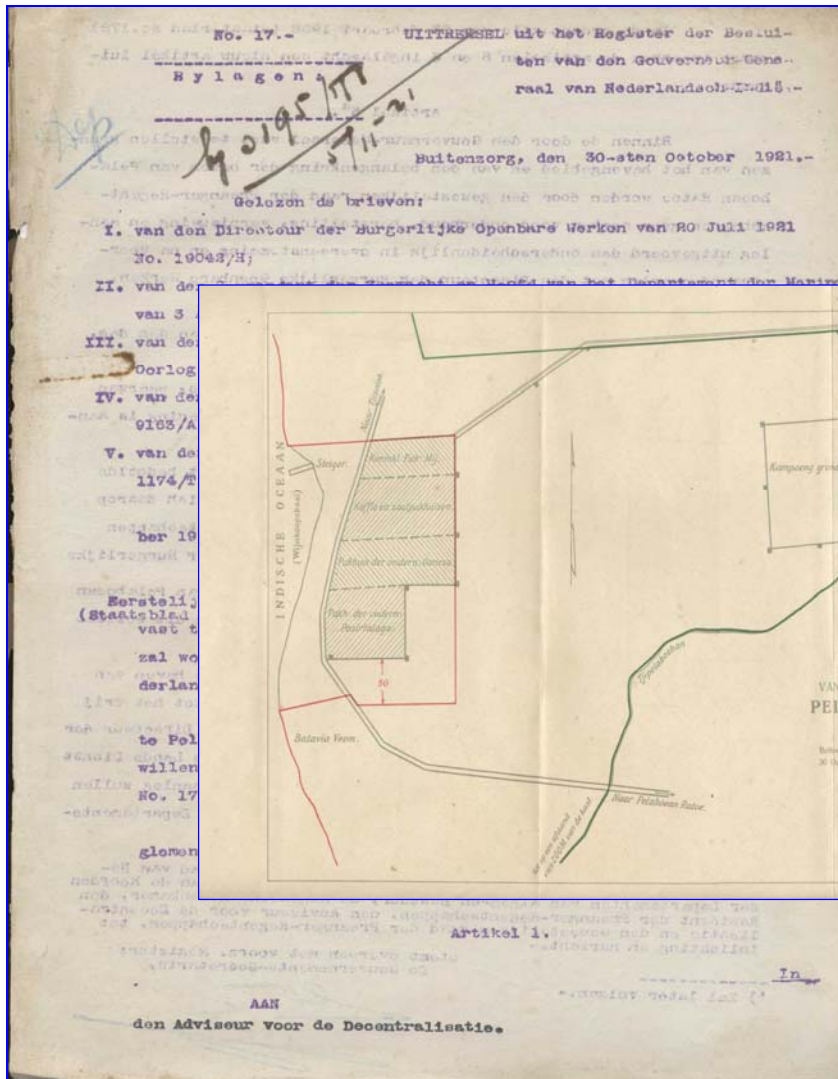
*KIT JB No. 1103/054*



Jembatan kereta api di Pandeglang sedang diujicobakan  
dengan menggunakan lokomotif, 1904.  
*KIT JB No. 1103/044*



Kereta api membawa 1500 penumpang emigran asal Jawa ke Banten.  
*KIT JB No. 0314/036*



Usulan penentuan perbatasan untuk kepentingan sekitar pelabuhan (Pelabuhan Ratu), disertai peta situasi Pelabuhan Ratu dan Teluk Wijnkoop, 1925.

*Binnenland Bestuur No. 1363*



Selamat datang 2-5-1952, terlaksananya perhubungan Merak – Panjang,  
1952.

*Dipenra JB No. 5201/210*



"Taliwang" tercatat dalam rintisan sejarah RI, sebagai alat perhubungan pertama menghubungkan Merak dan Panjang, 1952.

*Dipenra JB No. 5201/205*

# **Kedadaan Alam**

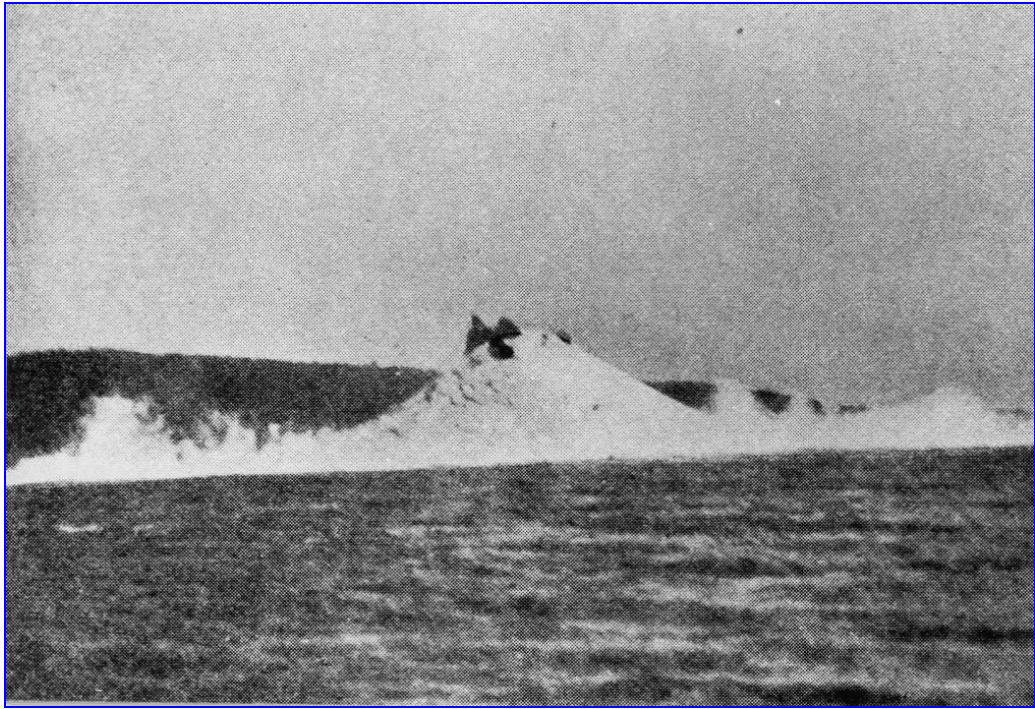


Pemandangan di Teluk Wijnkoops, di Pantai Selatan Banten, 1920.  
*KIT JB. No. 0086/012*





Pemandangan Danau Meer dilatar belakang pegunungan, di Banten.  
*KIT JB No. 0957/023*



Anak Gunung Krakatau.  
*KIT JB No. 0063/071*

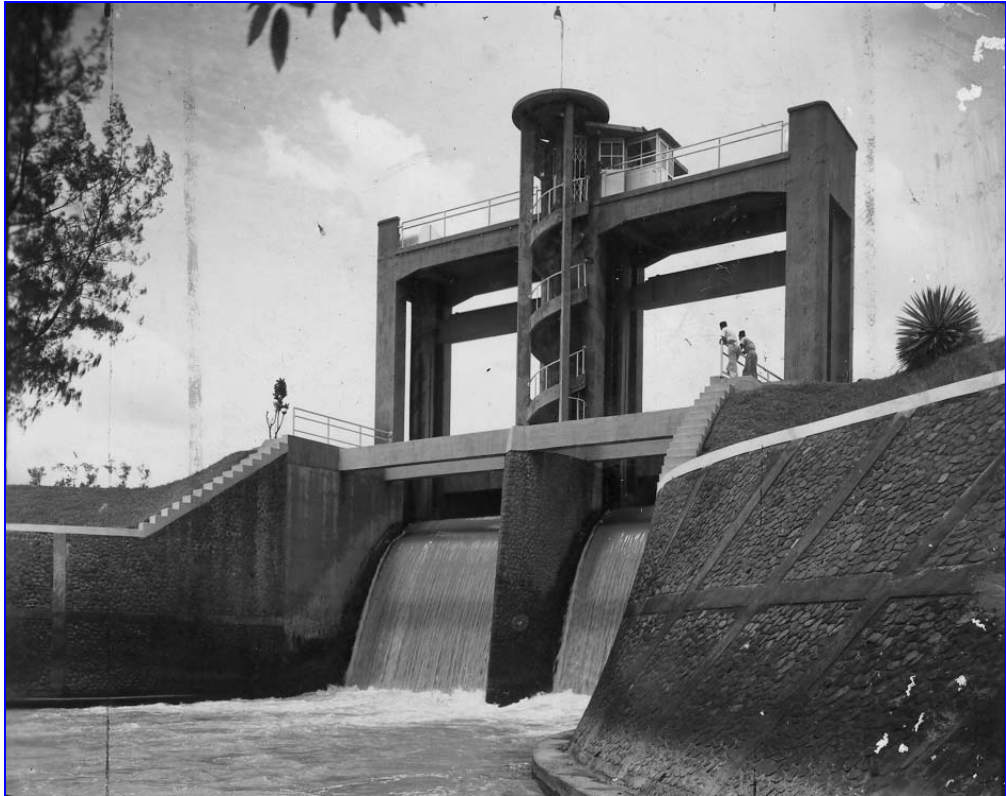


Gunung Krakatau dipayungi awan dan ditemani laut yang tenang.  
*KIT JB No. 0063/067*



Pemandangan menara mercusuar dimana air laut sedang surut, di Anyer.

*KIT JB No. 0531/002*

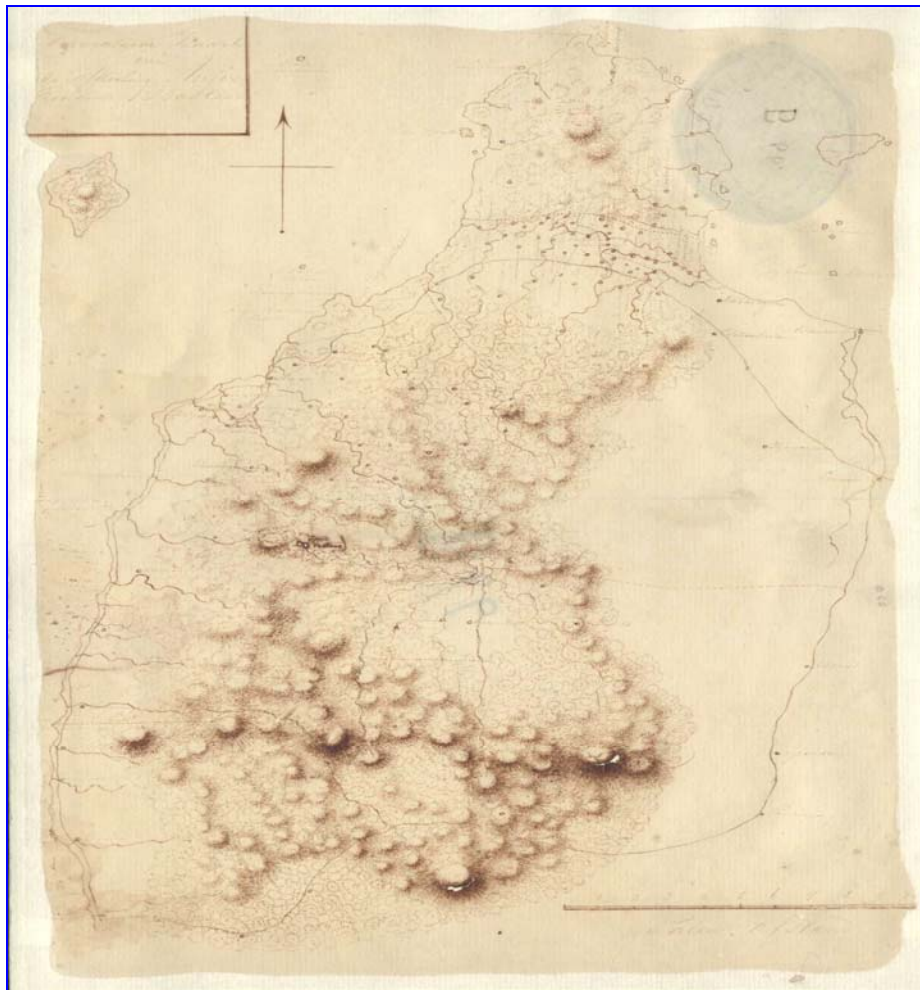


Pemandangan pintu air di kali Cisadane, Tangerang, 10 November 1950.  
*Dipenra JB No. 5001/478*

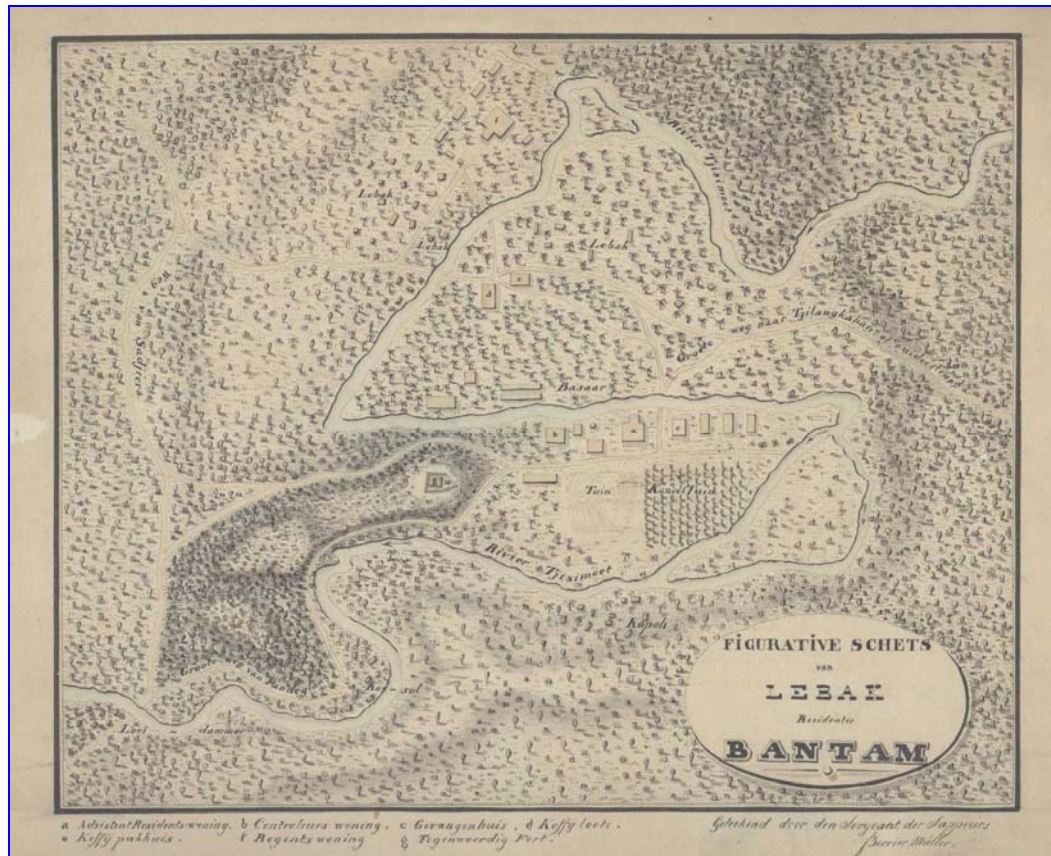


Pemandangan di Pantai Anyer, Banten dengan perahu nelayan  
yang sedang berlabuh, 3 Maret 1955.

*Dipenra JB. No. 5502/110*



Peta figuratif Anjer, Banten, tanpa tanggal.  
*De haan No. B. 66*



Sketsa figuratif Lebak, Karesidenan Banten, tanpa tanggal  
*De haan No. B. 45*





Pemandangan di Sungai Cisadane Serpong, tampak sampan-sampan  
sedang dijemur, 1951

Dipenra JB No. 5101/045

# **Daftar Arsip yang Diserahkan**

## **Pemerintahan dan Penduduk**

1. Surat kepada Gubernur Jenderal tentang keadaan Pulau Panjang yang terletak di Teluk Banten (Selat Sunda), 2 Desember 1732, 5 halaman.

*Hoge Regering No. 1227*

2. Peta perairan Pulau Panjang di Selat Sunda, 1732, 1 lembar.

*De Haan No. L 39*

3. Perjanjian antara Gustaf Willem Baron van Imhoff Gubernur Jenderal VOC dengan Sultan Banten dengan cap kerajaan Banten dan nama Pangeran Ratu Sarieffa, Pangeran Sarief Ja'far dan lain-lain. 28 November 1748, 17 halaman.

*Banten No. 74*

4. Catatan barang-barang Kerajaan Banten yang diserahkan kepada Gubernur Jenderal melalui Komisariss Banten, Hendrik Breton, oleh Paduka Sri Sultan Aboe Matachier Mohamad Alie Uddin, antara lain : 1 (satu) buah tempat sirih dan empat kotak kecil , 1 (satu) buah bokor tempat cuci tangan, dan lain-lain., 5 September 1777, 18 halaman.

*Banten No.84*

5. Laporan tentang keadaan Kerajaan Banten termasuk daerah Pantai Lampung, penduduk, perdagangan dan disertai pula daftar petinggi kerajaan dan nama-nama Residen, 11 Maret 1787, 171 halaman.

*Banten No. 85*

6. Akta pengangkatan Pangeran Aboel Fatah Mohammad Mochidin Zainus Sholihin sebagai Sultan Banten. 13 September 1802, 52 halaman.

*Banten No. 79*

7. Pengumuman tentang pengembalian daerah Lampung menjadi propinsi tersendiri setelah pada tahun 1752 dipinjamkan kepada Sultan Banten dan bagian selatan Banten yaitu daerah Tangerang sepanjang Sungai Cidani (Cisadane) sampai 300 roede ke Sungai Cimanceri (Cimandiri) termasuk juga distrik Sading dan Jasinga dikembalikan ke Batavia, 22 November 1808, 4 halaman.

*Plakaatboek Jilid XV*

8. Uraian mengenai distrik Parung Kujang disertai daftar penduduknya, 1829, 12 halaman.

*Banten No. 182*

9. Surat dari Residen Banten kepada Gubernur Jenderal tentang letak geografis Banten, 4 November 1844, 5 halaman.

*Banten No. 192*

10. Daftar nama dan jabatan para pegawai "pribumi" di Karesidenan Banten disertai riwayat keluarganya, 1859 – 1861, 8 halaman.

*Banten No. 193*

11. Daftar penduduk di Banten mengenai jumlah laki-laki, perempuan dan anak-anak, jumlah yang lahir, menikah dan meninggal, juga terdapat daftar orang yang pergi haji, 15 Maret 1861, 25 halaman.

*Banten No. 115*

12. Seorang Pegawai Belanda sedang mengontrol daerah Banten dengan mengendarai mobil, 1915.

*KIT JB No. 0103/036*

13. Peta Topografi Karesidenan Banten, 1922, 1 lembar.

*Peta Topografi 1899-1960, No. 161*

14. Telegram Wakil Residen Banten kepada Wakil Presiden di Yogyakarta, ketua Delegasi Indonesia tentang protes Pemerintah Daerah Banten atas pendudukan Pulau Seribu oleh pihak Belanda, 4 Mei 1948, 1 halaman.

*Delegasi Indonesia No.503*

15. Telegram dari Kepolisian Karesidenan Banten tentang penyerangan di kali Cengkok dekat Karang Antu supaya ditindaklanjuti oleh Komisi Tiga Negara dan pengiriman alat perlengkapan untuk polisi Banten, 28 Agustus 1948, 1 halaman.

*Delegasi Indonesia No. 610*

16. Kapal korvet "Banteng" yang membawa rombongan Presiden Soekarno di Pelabuhan Merak, 1951.

*Dipenra JB No. 5101/148*

17. Presiden Soekarno sedang menerima hadiah barang kerajinan tangan dari penduduk Pandeglang, 1951.

*Dipenra JB No. 5101/118*

18. Rapat raksasa di alun-alun Serang, Presiden Soekarno sedang memberikan amanatnya, dengan menggunakan panggung terbuka, 1951.

*Dipenra JB No. 5101/162*

19. Tugu peringatan kemerdekaan di Serpong, 1951.  
*Dipenra JB No. 5101/043*
20. Presiden tiba di tempat rapat umum di Rangkasbitung, membalas sambutan dari masyarakat, 1951  
*Dipenra JB No. 5101/195*
21. Surat dari R. Moh. Romli kepada Presiden tentang kronologis perjuangan Bung Tomo di daerah Jawa Barat termasuk daerah Banten, 10 Nopember 1953, 2 halaman.  
*Kabinet Presiden 1950 – 1959. No. 1367*
22. Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo dan Nyonya mengadakan perjalanan meninjau daerah Banten Lama dimana turut serta Gubernur Jawa Barat, R. Sanusi Hardjadinata, tampak rombongan sedang mengunjungi Masjid dan makam di Banten Lama, 7 Maret 1954.  
*Dipenra JB No. 5401/233*
23. Wakil presiden Hatta sedang mendaki mercusuar di Pulau Banten Selatan 1954  
*Dipenra JB No. 5401/673*
24. Pemilihan Umum untuk Konstituante di Pandeglang, para petugas sedang memperhatikan amanat ketua PPS (Panitia Pemungutan Suara), 15 Desember 1955  
*Dipenra JB No. 5502/896*

24a. Lambang kota Pandeglang.

*Gemeente Wapen Pandeglang No. 7*

25. Presiden Soekarno disambut rakyat ketika tiba di stasiun Rangkasbitung, 1957

*Dipenra JB No. 5701/238*

26. Pemandangan dalam Rapat Raksasa "Persatuan" di Rangkasbitung, 1957

*Dipenra JB No. 5701/243*

27. Wakil Organisasi Masa membacakan pernyataan berdiri dibelakang Presiden Soekarno, di Serpong, 1957

*Dipenra JB No. 5701/271*

28. Suasana dalam Rapat Raksasa "Persatuan" di Rangkasbitung. Rakyat dengan semangat meneriakkan pekik "Merdeka", 1957

*Dipenra JB No. 5701/252*

29. Presiden Soekarno dan rombongan meninggalkan stasiun Rangkasbitung menuju kabupaten, 1957

*Dipenra JB No. 5701/239*

30. Hari Ulang Tahun PPI (Pemuda Puteri Indonesia) cabang Pandeglang, Ketua PPI N. Hafsah sedang berpidato, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/041*



31. Harun Satjakusuma (Bupati Pandeglang) ketika baru dilantik. Kini sudah tidak menjadi Bupati lagi, karena sudah ada pelantikan Kepala Daerah yang dipilih oleh rakyat, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/043*

32. Kader demobilisan Koperasi Kabupaten di Balai Pendidikan Pertanian, Pandeglang yang baru diresmikan; satu usaha untuk menggerakkan koperasi-koperasi desa, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/037*

33. Pelantikan anggota DPRD Swatantra Tingkat II Pandeglang, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/035*

34. Camat Pandeglang Achmad Zis menerima panji kehormatan bergilir mengenai perlombaan pembangunan Kecamatan, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/038*

## **Perdagangan dan Hasil Bumi**

35. Perjanjian antara Sultan Banten dengan VOC mengenai perdagangan lada di Lampung Tulangbawang, daerah di sepanjang sungai Tangerang, dan lain-lain, 6 Februari 1747, 4 halaman.

*Banten No. 73*

36. Suasana kegiatan pasar dengan pedagang dan barang-barang dagangannya, Banten.

*KIT JB No. 0090/006*

37. Alat-alat pembuatan minyak kenanga berupa tempat pembakaran/penyulingannya, di Serang, Banten.

*KIT JB No. 0619/020*

38. Alat pemutar untuk penambangan perak dan emas, Banten Selatan.

*KIT JB No. 0490/052*

39. Pencatatan isi gudang dari Residensi Banten selama bulan Juli - September 1823 seperti: padi, kopi, lada, pacul, dan lain-lain, 25 Halaman.

*Banten No. 183*

40. Sketsa figuratif Pandeglang Karesidenan Banten, tampak perkebunan kopi dengan gudang kopi dan rumah tinggal pengawas perkebunan, tanpa tanggal.

*De haan No. B.22*

41. Ruang pencampuran (oplos) oli dengan tangki yang besar-besar di dalam pabrik olie, Rangkas Bitung.

*KIT JB No. 0708/077*

42. Tabel yang menunjukkan pajak perdagangan hasil produksi tembakau, gambir, kayu jati, garam dan lain-lain selama 10 tahun terakhir 1823-1832, 2 halaman.

*Banten No. 184*

43. Sketsa figuratif Tjeringien, Karesidenan Banten, dimana tampak kampung Tjeringien dilewati oleh Sungai Tjeringien dan didekatnya terletak gudang gula dan kopi, 1834.

*De haan No. B. 30*

44. Bagan Ibukota Lebak, dengan pembagian tanah perkebunan kopi pemerintah dan swasta, 1835

*De haan No. C. 30*

45. Laporan mengenai hutan di daerah Warung Gunung, Lebak, Sajira dan Parung Kujang, dimana pada tahun 1855 terdapat penanaman kembali 3800 pohon jati, 30 Juni 1857, 27 halaman

*Banten No. 194*

46. Daftar nama prajurit sewaan yang dipekerjakan untuk kepentingan pabrik pembuatan batu bata di Kalideres, 1861, 17 halaman

*Tangerang No. 150.2*

47. Kebun kelapa di Banten dengan sisa-sisa kulit kelapa yang berserakan.

*KIT JB No. 0630/063*

48. Daftar binatang ternak babi dan kambing yang dibawa dari Tangerang ke Batavia, disertai dengan nama pemilik dan tempat tinggalnya, 1882, 11 halaman

*Tangerang No. 161.6*

49. Goa sarang burung walet di Karangbolong dengan nelayan yang sedang menangkap ikan.

*KIT JB No. 0943/056*

50. Seorang nelayan sedang mengecat perahu di tepi Pantai Mauk, Tangerang, 1957.

*Dipenra JB NO. 5701/139*

51. Laporan Residen Banten tentang perkebunan tebu di afdeling Lebak, dimana pengairannya menggunakan aliran sungai Cisangu dan setiap tahun diadakan penanaman kembali sebanyak 2000 pohon, disertai peta lokasi perkebunan, 16 April 1913, 4 halaman.

*Binnenland Bestuur No. 2400*

## **Bangunan**

52. Surat-surat dan tabel rekening tentang perbaikan benteng Speelwijk dan Diamant di Banten, yang sebelumnya dihancurkan dahulu dengan menggunakan meriam, 2 November 1790, 46 halaman.

*Hoge Regering No. 1751*

53. Peta Benteng Speelwijk di Banten, 1 lembar  
*De Haan E. 115*
54. Sisa-sisa fondasi ruangan-ruangan yang terdapat di Benteng Speelwijk dengan dikelilingi pohon-pohon kelapa, Banten.  
*KIT JB No. 337/44*
55. Peta Benteng Diamant di Banten, 1 lembar  
*De Haan E. 116*
56. Sisa-sisa Keraton Bidul di Banten yang sudah tertimbun oleh tanah.  
*KIT JB No. 0420/088*
57. Makam Pangeran Astabrie, tampak pintu gerbang dan pagar tembok yang mengelilinginya, Banten  
*KIT JB. No. 0220/062*
58. Makam Ratu Asia di Masjid Kasunyatan, dengan ornamen bunga pada pintu gerbangnya, Banten.  
*KIT JB. No. 0254/026*
59. Menara Masjid Banten yang digunakan untuk mengumandangkan adzan.  
*KIT JB. No. 0254/024*

60. Masjid Kasunyatan dengan menara dan kolam untuk berwudhu, Banten.

*KIT JB No. 0806/047*

61. Alun-alun di Rangkasbitung dengan lapangan rumput yang luas.

*KIT JB No. 0762/030*

62. Rumah Residen di Serang, Banten, Jawa Barat, dengan rumah penjaga di sebelahnya, 1926

*KIT JB No. 0204/080*

63. Gedung sekolah pegawai OSVIA dengan lonceng menara pada atapnya di Serang, Banten, Jawa Barat.

*KIT JB No. 0204/082*

64. Kompleks pabrik karet di Pasir Ajoenan dengan gedung-gedung yang besar dan luas.

*KIT JB No. 0204/032*

65. Bendungan irigasi Kamojan di Sungai Ciujung, Banten.

*KIT JB No. 0532/087*

66. Bendungan air Pamarajan dengan saluran-saluran airnya, Banten, 1926.

*KIT JB No. 0204/084*

67. Surat Sekretaris Panitia Keamanan kepada Ketua Panitia Ekonomi dan Keuangan tentang perbaikan jembatan Cimanceuri yang terletak antara Parung Panjang dan Rangkasbitung, 26 Juni 1948, 1 halaman.

*Delegasi Indonesia no. 857*

68. Menteri Perhubungan Prof. Ir. Roeseno memasang batu pertama pembangunan gedung Stasiun Radio PTT (Post, Telegraaf en Telefoondienst), 1954.

*Dipenra JB No. 5401/284*

69. Bangunan Bank I.M.A Banten Pusat di Pandeglang, pendirian bank ini atas inisiatif ex. Majoor Sjachra. Pejuang-pejuang gerilya mempunyai andil dalam pendirian Bank I.M.A, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/033*

70. Pidato Presiden Soekarno pada upacara peletakan batu pertama Proyek Reaktor Atom di Serpong, Tangerang, 16 Januari 1965, 5 halaman.

*Pidato Presiden RI 1958 – 1967 No. 694*

## Kesenian

71. Pada tiap-tiap bulan 5 kalender Tionghoa diadakan perayaan "Peh Cun" di kali Cisadane, Tangerang, untuk memperingati wafatnya Perdana Menteri di zaman Kaisar Tiongkok yang telah mengorbankan diri untuk kebaikan negaranya; tampak pula "Barong Liong" dalam perayaan tersebut, 4 Juni 1953

*Dipenra JB No. 5302/077*

72. Pertunjukan wayang orang dengan menggunakan topeng, Banten.

*KIT JB No. 0922/061*

73. Pengantin dari Kesultanan Banten dengan didampingi keluarganya.

*KIT JB. 0181/050*

74. Bedug di serambi Masjid Banten dengan undak-undakan untuk orang yang akan memukulnya.

*KIT JB. No. 0805/054*

75. Pemain-pemain angklung dari suku Badui hadir dalam rapat raksasa "Persatuan" di Rangkasbitung, 29 Maret 1957

*Dipenra JB No. 5701/246*



76. Presiden Soekarno menyaksikan pertunjukan tari debus yang menggunakan senjata tajam pada malam kesenian di Serang, 9 Juni 1957.

*Dipenra JB No. 5702/279*

77. Presiden Soekarno sedang diperkenalkan pada seorang tokoh Suku Badui yang ikut menyambut di Rangkasbitung.

*Dipenra JB No. 5701/247*

78. Pameran kerajinan bunga oleh organisasi wanita GOW (Gabungan Organisasi Wanita) Kabupaten Pandeglang, Maret 1958.

*Dipenra JB No. 5802/044*

## **Transportasi**

79. Pos penjagaan kereta api, tampak seorang petugas sedang menggerakkan alat untuk memindahkan rel kereta api, di Anyer.

*KIT JB No.. 0036/035*

80. Pembangunan jalan kereta api dengan tiang penyangga yang dibangun di dasar jurang, Rangkasbitung, Labuan.

*KIT JB No. 1103/054*

81. Jembatan kereta api di Pandeglang sedang diuji cobakan dengan menggunakan lokomotif, 1904.

*KIT JB No. 1103/044*

82. Kereta api membawa 1500 penumpang emigran asal Jawa ke Banten.

*KIT JB No. 0314/036*

83. Usulan penentuan perbatasan untuk kepentingan sekitar pelabuhan (Pelabuhan Ratu), disertai peta situasi Pelabuhan Ratu dan Teluk Wijnkoop, 1925, 6 halaman

*Binnenland Bestuur No. 1363*

84. Selamat datang 2 Mei 1952, terlaksananya perhubungan Merak – Panjang, 1952

*Dipenra JB No. 5201/210*

85. "Taliwang" tercatat dalam rintisan sejarah RI, sebagai alat perhubungan pertama menghubungkan Merak dan Panjang, 1952.

*Dipenra JB No. 5201/205*

### **Keadaan Alam**

86. Pemandangan di Teluk Wijnkoops, di Pantai Selatan Banten, 1920.

*KIT JB. No. 0086/012*

87. Pemandangan Danau Meer dilatar belakangi pegunungan, di Banten.

*KIT JB No. 0957/023*

88. Anak gunung Krakatau.

*KIT JB No. 0063/071*

89. Gunung Krakatau dipayungi awan dan ditemani laut yang tenang.

*KIT JB No. 0063/067*

90. Pemandangan menara mercusuar dimana air laut sedang dalam keadaan surut, di Anyer.

*KIT JB No. 0531/002*

91. Pemandangan pintu air di kali Cisadane, Tangerang, 10 November 1950.

*Dipenra JB No. 5001/478*

92. Pemandangan di Pantai Anyer, Banten dengan perahu nelayan yang sedang berlabuh, 3 Maret 1955.

*Dipenra JB. No. 5502/110*

93. Peta figuratif Anjer, Banten, tanpa tanggal.

*De haan No. B. 66*

94. Sketsa figuratif Lebak, Karesidenan Banten, tanpa tanggal

*De haan No. B. 45*